

# **MADU SEBAGAI SYIFA' MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS**

## **SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**M.HAIKAL**

NIM. 190303038

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH 2025 M /1446 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : M.Haikal

Nim : 190303038

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2025

Yang Menyatakan,



  
**M.HAIKAL**  
**NIM.190303038**

A R - R A N I K I

**MADU SEBAGAI SYIFA' MENURUT  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

**M.HAIKAL**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM. 190303038

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Nuraini, S.Ag., M.Ag  
NIP.197308142000032002

Furqan, Lc., M.A  
NIP.197902122009011010

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Studi Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Rabu/8 Januari 2025

8 Rajab 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

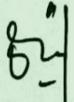
Ketua,



Zulihafnani, S.Thl., M.A.

NIP.198109262005012011

Anggota I,



Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., M.A.

NIP. 198208082009012009

Sekretaris,



Furqan, Lc., M.A.

NIP.197902122009011010

Anggota II,



Boihaqi bin Adnan, Lc., MA

NIP.196804152020121007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / Nim : M.Haikal / 190303038  
Judul Skripsi : Madu Sebagai Syifa' Menurut Penafsiran Al-Qur'an dan Sains  
Tebal Skripsi : 95 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir  
Pembimbing I : Nuraini, S.Ag., M.Ag  
Pembimbing II : Furqan, Lc., MA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pemahaman antara masa klasik dan modern dalam penggunaan madu sebagai obat. Pada masa klasik, madu dianggap obat utama, namun seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pemahaman tentang madu dalam pengobatan berubah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan penafsiran madu dalam Q.S. An-Nahl ayat 69 antara ulama tafsir klasik dan kontemporer, serta menilai efektivitasnya dalam pengobatan menurut sains modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis isi yang sistematis. Sumber utama adalah kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta data sekunder berupa buku, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan madu efektif dalam penyembuhan, tetapi efektivitasnya bergantung pada kondisi individu. Madu juga berpotensi mengobati penyakit fisik dan psikis. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang madu sebagai obat herbal dalam perspektif Islam dan sains, serta mendukung potensinya sebagai alternatif pengobatan modern.

**Kata Kunci :** *Madu, Al-Qur'an, Sains, Tafsir Klasik-Kontemporer*

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah dengan keterangan sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

**Cacatan :**

1. Vokal Tunggal
  - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
  - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
  - (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
  - (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
  - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, جوحد ditulis *tawhid*.
3. Vokal Panjang (maddah)
  - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas) (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
  - (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas) misalnya (توفيق, معقول, برهان) ditulis burhān, tawfīq, ma'qūl.
4. Ta' Marbutah (ة)
 

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاول al-falsafat al-ūlā. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya : Tahāfut al-falāsifah دليل الانايه منهاج الادله Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah
5. Syaddah (tasydid)
 

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya ( اسلامية ) ditulis islamiyyah.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan

dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya :  
*الكشف النفس* ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*

7. Hamzah (ء) Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: *ملائكة* ditulis *mala'ikah*, *جزئ* ditulis *juz'i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya : *اخترع* ditulis *ikhtirā'*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.
3. Singkatan Swt = Subḥanahu Wata'āla, Saw = Ṣallallāhu'alaihi Wasallam



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Madu Sebagai Syifa Menurut Penafsiran Q.S An-Nahl Ayat 69” dengan judul karya ilmiah ini di Jurusan Ilmu Al-Qur’an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam skripsi ini, penulis berusaha untuk mengkaji tentang urgensi madu dalam sains modern dan pandangan ulama tafsir melalui pendekatan deskriptif analisis. Ilmu Al-Quran Tafsir adalah salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam memahami kandungan Al-Qur’an dan memahami pesan - pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang mahasiswa Jurusan Ilmu Quran Tafsir, penulis merasa bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an merupakan hal yang sangat penting dan fundamental dalam kehidupan seorang Muslim.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat dilakukan sendirian tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta terutama Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan do’a, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan dan tugas akhir ini. Keluarga adalah sumber kekuatan yang sangat penting dalam hidup seseorang. Terima kasih atas do’a dan dukungan yang selalu diberikan.
2. Dosen Pembimbing Nuraini, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Furqan, Lc., MA selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak telah memberikan waktu, tenaga, dan pengalaman yang sangat berharga bagi

penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Para Dosen dan Staf Pengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh kuliah di jurusan ini. Para Dosen dan Staf Pengajar telah memberikan pengajaran yang sangat berharga dan menyeluruh mengenai Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala pengalaman yang telah diberikan.
4. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan inspirasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman seperjuangan adalah sahabat yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menempuh pendidikan. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
5. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis doakan mudah-mudahan semuanya allah balas dengan penuh kebaikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kami sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat kekurangan dalam penulisan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritiknya agar karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 8 Januari 2025  
Penulis,

M.Haikal

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
D. Kajian Pustaka .....	4
E. Kerangka Teori .....	7
F. Definisi Operasional .....	8
G. Metode Penelitian .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Gambaran Umum Tentang Madu .....	15
1. Pengertian Madu .....	15
2. Jenis-Jenis Madu .....	16
a. Madu Berdasarkan Sumber Pakan Lebah .....	16
b. Madu Berdasarkan Tempat bersarang Lebah .....	17
3. Kandungan Dalam Madu .....	18
a. Kandungan Nutrisi dalam Madu .....	19
b. Kandungan Karbohidrat dalam Madu .....	19
c. Kandungan Vitamin dalam Madu .....	19
d. Kandungan Mineral dalam Madu .....	21
e. Kandungan Minyak dalam Madu .....	22
f. Kandungan Enzim dalam Madu .....	22
4. Asam-Asam Dalam Madu .....	22

B. Jenis Penyakit Umum yang Dapat Diobati dengan Madu .....	24
C. Syifa' Dalam Madu Menurut Pandangan Para Ilmuan (Sains) .....	29

**BAB III SYIFA' DALAM MADU MENURUT PANDANGAN AHLI TAFSIR ..... 30**

A. Penafsiran Q.S An-Nahl ayat 69 Dalam Tafsir Klasik .....	30
1. Tafsir At-Thabari (Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an) .....	30
2. Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami' li Ahkamul Qur'an) ....	34
3. Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur'an Al-'Adzhim) .....	40
B. Penafsiran Q.S An-Nahl ayat 69 Dalam Tafsir Kontemporer .....	46
1. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka) .....	46
2. Tafsir Al-Munir (Dr. Wahbah al-Zuhaili) .....	48
3. Tafsir Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah) .....	52
C. Efektivitas Madu Dalam Pengobatan Modern .....	57
1. Pengobatan Penyakit Fisik dengan Madu .....	57
2. Pengobatan Penyakit Psikis dengan Madu .....	69

**BAB IV PENUTUP ..... 73**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-Saran .....	74

**DAFTAR PUSTAKA ..... 76**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan adalah tantangan yang dihadapi oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril berisi panduan tentang berbagai hal, termasuk pengobatan. Oleh sebab itulah umat islam mencari arahan dan solusi melalui Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan pengetahuan, pedoman dan petunjuk untuk umat muslim di penjuru dunia. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai dzikir lil 'alamin (pengingat bagi semua orang), mauizah, syifa' dan pengarahan. Salah satu obat herbal yang Allah tunjukan dalam Al-Qur'an yang dapat digunakan untuk menyembuhkan dan menyembuhkan penyakit adalah madu. Obat ini telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu, termasuk zaman Nabi, para sahabat, dan tabi'in, hingga zaman sekarang.

Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh dokter Glendy Rounds, madu yang disebut sebagai syifa' (obat) dapat mempercepat penyembuhan kanker. Ini sejalan dengan klaim Al-Qur'an yang menyatakan bahwa madu sebagai obat.<sup>1</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.S ayat 69 :

ثُمَّ كَلَّمْنَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلْنَا سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Konsumsilah berbagai jenis buah-buahan yang telah kami (Allah) berikan kepadam (lebah) dan ikutilah jalan yang telah dipermudah oleh Tuhanmu. Dari perut lebah keluar madu beraneka warna, yang berkhasiat sebagai obat penyembuh bagi manusia. Ini merupakan bukti kebenaran Allah bagi orang-orang yang berpikir."

---

<sup>1</sup> Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Sapta Sentosa, 2008), hlm. 225-226.

Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Nabi Saw bersabda :

أَنَّ الْعَسَلَ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَالْقُرْآنُ شِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

“Madu adalah penyembuh bagi segala penyakit, dan Al-Qur'an adalah penyembuh terhadap apa yang ada di dalam dada. Maka bagi kalian terdapat dua penyembuhan, Al-Qur'an dan Madu” (HR.Ibnu Majah No.3452)

Dalam Q.S An-Nahl ayat 69 pada kalimat شِفَاءٌ لِلنَّاسِ (syifaa' ullinnas) dapat dipahami dengan seksama, bahwa lafadz syifa (nakiroh), dan lafadz an-nas (makrifah). pada ayat ini terdapat sighthat 'amm (bermakna umum), para ahli menggunakan istilah yang spesifik dalam kondisi ini, yaitu *al-baqi 'ala 'umumihi* ('amm yang tetap dalam keumumannya).<sup>2</sup>

Sekalipun di dalam ayat ini tidak terdapat takhis (pengkususan) secara lahiriyah pada lafadznya. Maksudnya, lafadz syifa' yang terkandung dari madu lebah tersebut tidak ada pengkususan untuk manusia tertentu, apakah ia untuk dewasa, remaja maupun anak-anak. Akan tetapi lafaz syifa' tersebut akan menjadi obat untuk semua kalangan manusia, bila penyakitnya sesuai dengan kondisi manusianya (an-nas), apakah kandungan syifa' dari madu tersebut cocok sebagai penyembuh ataupun tidak.

Pada ayat tersebut, tidak digunakan ungkapan فيه الشفاء للناس Andaikan Allah berfirman demikian, maka madu akan menjadi obat bagi segala macam penyakit yang dialami manusia secara menyeluruh, memberikan kesembuhan secara mutlak. Hal ini dikarenakan lafaz *Asy-Syifa'* dalam bentuk ma'rifat (definitif), yang menunjukkan makna khusus dan spesifik, berbeda dengan lafaz *Syifa'* yang bersifat umum.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Samsul Bahri, *Dasar dan kaidah penafsiran Al-Qur'an* (Banda Aceh : Bandar Publishing, 2023), hlm. 43.

<sup>3</sup> Ibnu Katsir , *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim*, Cet : 2, Jilid 6 (Jawa Tengah : Insan Kamil 2016), hlm. 115.

Lafadz "An-nas" dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai "manusia," tetapi bukan seluruh manusia, melainkan sebagian saja.<sup>4</sup> Ini menunjukkan bahwa madu tidak dapat menyembuhkan semua jenis penyakit yang dialami manusia. Jika madu tidak cukup untuk menyembuhkan suatu penyakit, maka penyakit tersebut memerlukan pengobatan tambahan selain madu.

Maka dari permasalahan diatas, penulis ingin mengkaji dan meneliti lebih dalam bagaimana efektivitas madu sebagai obat herbal yang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit berdasarkan temuan ilmiah (sains) pada zaman modern saat ini. Dikarenakan kemajuan ilmu pengetahuan dan dunia pengobatan sudah berkembang begitu pesat. Maka dari itu penting untuk memastikan efektivitas dari madu agar dapat teraplikasikan sesuai kondisi penyakit manusia (an-nas), sekaligus memberikan penafsiran dari para mufassir klasik maupun kontemporer dalam menafsirkan Q.S An-nahl ayat 69 tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang madu dalam Q.S An-Nahl ayat 69 menurut pandangan mufassir klasik dan kontemporer ?
2. Bagaimana efektivitas madu sebagai obat herbal dalam pengobatan modern?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana madu sebagai syifa' (obat) dalam Q.S An-Nahl ayat 69 menurut pandangan mufassir klasik dan kontemporer.

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hIm. 283.

2. Untuk mengetahui efektivitas madu dalam pengobatan penyakit pada zaman modern saat ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang kesehatan dan pengobatan, dengan menyediakan data dan analisis mengenai efektivitas madu sebagai obat herbal berdasarkan temuan sains modern.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan alternatif pengobatan menggunakan madu, yang dapat diaplikasikan dalam praktik medis modern, baik untuk pencegahan maupun penyembuhan penyakit.
3. Dengan metode studi kepustakaan yang diterapkan, penelitian ini dapat menjadi model bagi penelitian serupa di masa depan, yang menggabungkan pendekatan ilmiah modern dengan analisis tafsir Al-Qur'an.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada semua kalangan mengenai manfaat madu sebagai obat herbal. Edukasi ini berlandaskan Al-Qur'an maupun sains, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan terpercaya tentang khasiat madu bagi kesehatan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis secara spesifik peran madu sebagai syifa' (obat) terhadap penyakit, melihat bagaimana pengaruh dan efektivitas madu dalam menunjang kesehatan berdasarkan perspektif dunia sains, serta memberikan uraian penafsiran dari kitab tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Meskipun telah banyak kajian dan karya ilmiah yang mengulas tentang madu, kebanyakan penelitian dilakukan melalui pendekatan lapangan. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melakukan studi kepustakaan (library research) dalam mendalami topik ini, sekaligus akan memberikan data yang ditinjau secara lebih jelas dan spesifik.

Referensi diperlukan untuk penelitian ini agar dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulis :

1. Skripsi oleh Muh.Ihsan Ramadhan dengan judul *“Pengobatan Madu Dalam Al-Qur’an (Studi Kasus Manfaat Madu di Desa Bakka Kec.Sabbang Kab.Luwu Utara)”* di dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pandangan masyarakat desa bakka kecamatan sabbang kab.luwu dalam budidaya lebah madu, serta dalam konteks social kehidupan, masyarakat desa bakka mengkonsumsi madu sebagai pengobatan dan juga pengaruh sosial masyarakat terhadap madu dan implemenatisinya dalam al-qur’an.
2. Skripsi yang disusun oleh Muh. Hasbi Ash Shiddieqy Hollong P. berjudul *“Madu Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tahlili pada Q.S An-Nahl/16 : 68-69)”* membahas secara umum tentang madu dan pentingnya peran madu dalam Al-Qur'an, baik itu dari perspektif tafsir maupun sains.
3. Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Fuad berjudul *“Terapi Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Penyembuhan Utama bagi Penderita Penyakit (Studi Kasus Living Quran di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Cabang Sidoarjo)”* membahas pemahaman mengenai proses terapi Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode pengobatan dalam Islam. Penulis juga menjelaskan konsep yang diajarkan oleh Nabi saw kepada masyarakat.
4. Skripsi oleh Dedek Indra Setiawan dengan judul *“Susu dan Madu Menurut Al Qur'an dan Sains Modern dalam Tafsir Al-Jawahir”* di dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang prosesnya terbentuknya susu dan madu dalam tafsir al-Jawahir tanthawi jauhari.
5. Skripsi yang ditulis oleh Cindy Dwi Novitasari berjudul *“Analisis Geometri Matematika dan Surah An-Nahl ayat 68-69 dalam Al-Qur'an terhadap Sarang Lebah Madu”* Dalam karyanya ini, penulis menguraikan analisis ilmiah atau

geometri matematika mengenai sarang lebah madu, serta menjelaskan aspek ini dalam konteks Al-Qur'an dengan merinci beberapa penafsiran dari para mufassir.

6. Skripsi yang ditulis oleh Nur Lely Fauziah dengan judul "*Konsepsi Madu Sebagai Obat dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maudhu'i)*" membahas ayat-ayat tentang lebah dan madu dalam Al-Qur'an, melibatkan pembahasan mengenai kandungan serta spesifikasi madu. Penulis juga menguraikan pendekatan tafsir maudhu'i dalam kajian ini, dengan merujuk pada interpretasi para ahli tafsir.
7. Buku Karangan Nurheti Yuliarti, dengan Judul "*Khasiat Madu Untuk Kesehatan dan Kecantikan*" di dalam buku ini penulis menjelaskan dan menyajikan pengenalan segala hal tentang madu, proses terjadinya madu, tips menyimpan madu, penelitian dari khasiat madu dari turun temurun, kandungan nutrisi madu atau zat khasiat dalam madu, jenis dan ciri-ciri madu asli, resep ramuan madu untuk kesehatan kulit serta memaparkan sejumlah profil peternak lebah di Indonesia.
8. Buku Karangan Faisal M.Sakri dengan judul "*Madu dan Khasiatnya: Suplemen Sehat tanpa Efek Samping*" di dalam buku ini penulis menjelaskan tentang pengetahuan seputar jenis-jenis madu, dan kandungan madu secara detail, penyakit yang disembuhkan dengan madu dengan racikan ramuan herbal, serta memaparkan resep-resep untuk kecantikan dan kesehatan."

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah. pendekatan yang lebih spesifik dan terarah dalam menganalisis khasiat madu, khususnya dalam konteks pengobatan modern. Tidak hanya membahas manfaat madu secara umum, penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai bagaimana madu dapat digunakan dalam praktik medis masa kini, sehingga lebih relevan dan bermanfaat bagi praktisi kesehatan dan peneliti medis.

Penelitian ini juga mengintegrasikan pandangan Al-Qur'an dengan temuan sains modern mengenai madu sebagai obat, yang sebelumnya sering dibahas secara terpisah. Dengan fokus pada efektivitas madu berdasarkan data ilmiah terkini, penelitian ini lebih aplikatif dalam konteks medis dan menyediakan bukti empiris yang mendukung klaim Al-Qur'an tentang madu sebagai obat.

Melalui metode penelitian kepustakaan yang komprehensif, peneliti menyatukan berbagai sumber data primer, seperti Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Ini memungkinkan untuk memberikan analisis yang menyeluruh dan mendalam tentang madu dari perspektif agama dan sains.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang fokus pada satu aspek penafsiran, sedangkan penelitian ini menyajikan perspektif penafsiran dari mufassir yang berbeda, dari tafsir klasik dan kontemporer, sehingga bisa menciptakan analisis yang lebih kaya, beragam dan bervariasi. Potensi edukatif yang tinggi membuat penelitian ini bermanfaat tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat umum. Dengan menggabungkan panduan Al-Qur'an dan sains modern, penelitian ini menyediakan informasi yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, sehingga meningkatkan pemahaman tentang manfaat madu sebagai obat. Pendekatan holistik yang digunakan menawarkan pengetahuan yang mendalam namun tetap mudah dipahami oleh khalayak luas.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam sebuah karya ilmiah adalah komponen yang sangat penting. Kerangka teori menggambarkan hubungan antar konsep dan memungkinkan pemahaman terhadap suatu fenomena. Ide-ide utama dan temuan-temuan penting dari tinjauan pustaka yang relevan akan dimasukkan dalam kerangka teori, yang berfungsi sebagai landasan metodologi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teori (content analysis). Teori content analysis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

adalah dengan cara mengumpulkan data yang telah teridentifikasi, selanjutnya peneliti menyusun dan menganalisis data tersebut secara objektif dan sistematis, sehingga dapat memberikan jawaban terhadap masalah penelitian.

## **F. Definisi Operasional**

### **1) Madu**

Lebah dan serangga lainnya mengumpulkan nektar dari bunga untuk membuat madu, makanan atau minuman herbal. madu memiliki rasa manis dan beraroma yang diekstrak dari bunga atau sarang lebah, seperti yang didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ibnu Faris mendeskripsikan madu dalam bahasa Arab sebagai عسل ('asal), yang diterjemahkan menjadi "madu lebah" dan digunakan untuk mendeskripsikan hidangan yang manis.

Madu menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), adalah cairan alami yang berasal dari sari tanaman atau unsur tanaman lainnya. Lebah mengumpulkan nektar dari bunga dan mengubahnya menjadi madu, yang biasanya memiliki rasa manis. nektar bunga tambahan yang terdapat pada bagian tanaman lainnya, atau bahkan kotoran serangga.

Di Indonesia, madu tersedia dalam berbagai jenis yang dimanfaatkan sesuai kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada madu murni atau madu hutan liar, yang dikenal memiliki kualitas tinggi dan keaslian yang terjamin. Madu ini dihasilkan oleh lebah Apis dorsata, yang mengumpulkan nektar dari berbagai jenis pohon di hutan (multiflora), sehingga kandungan nutrisinya lebih beragam dibandingkan madu ternak. Sebaliknya, madu ternak yang diproduksi oleh lebah Apis cerana atau Apis mellifera biasanya hanya berasal dari satu jenis pohon (uniflora), bergantung pada musim bunga atau buah yang sedang tersedia.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi madu murni, khususnya madu hutan liar, sebagai alternatif atau

pendukung pengobatan modern, terutama dalam mempercepat penyembuhan penyakit. Penggunaan madu ini diuji efektivitasnya melalui konsumsi rutin atau aplikasi langsung pada luka dan infeksi, berdasarkan data yang telah dihimpun. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat posisi madu hutan liar sebagai solusi alami yang bermanfaat dalam dunia kesehatan.<sup>5</sup>

## 2) Syifa'

Kata "syifa'" berasal dari akar huruf ف-ي-ش dan mengalami perubahan bentuk menjadi يشفي, شفاء, dan شفى (syafā-yasyfi-syifā'). Ar-Raghib al-Asfahaniy menjelaskan bahwa makna syifa' adalah sembuh dari penyakit (min al-marad), dengan pengertian sebagai "syifa' as-salamah" atau obat keselamatan. Seiring perkembangannya, istilah ini juga digunakan sebagai nama dalam konteks penyembuhan.<sup>6</sup>

Quraish Shihab dalam teks tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa istilah "syifā" dapat merujuk pada pengobatan atau penyembuhan dan digunakan dalam kasus kekurangan atau kurangnya arah untuk memaksimalkan manfaatnya.<sup>7</sup>

Syifa' (obat) yang terkandung dalam madu menunjukkan adanya perbedaan dan kesamaan di antara para mufassir dalam menafsirkan ayat ini. Setiap mufassir mungkin menggunakan pendekatan yang berbeda, baik dari segi historis, corak penafsiran, maupun faktor lainnya. Penelitian ini mengidentifikasi perbedaan penafsiran antara mufassir klasik dan kontemporer untuk menjawab masalah utama dalam penelitian tersebut.

Madu murni mengandung 82-84% karbohidrat, dengan 38,5% fruktosa, 31% glukosa, dan 12,9% karbohidrat lainnya seperti sukrosa dan gula lainnya. Kandungan ini menjadikan madu

---

<sup>5</sup> Nila Wijayanti, Karakteristik Habitat Lebah Apis dorsata dan Teknik Pemanenan Madu Hutan, *Journal of Global Sustainable Agriculture*, (2022), hlm. 16.

<sup>6</sup> Ar-Rāghib al-Asfahāni, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Quran* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 296.

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati), 2002, hlm. 532.

sebagai syifa' (obat) bagi manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Syifa' (obat) yang terkandung dalam madu, ada beberapa perbedaan dan persamaan para mufassir dalam memahami ayat ini, satu mufassir dengan mufassir dengan mufassir lainnya menafsirkan dengan pendekatan yang berbeda, baik itu dilihat dari historisnya, corak penafsiran, maupun lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyebutkan perbedaan penafsiran antara para mufassir klasik dan kontemporer dalam memahami ayat tersebut. Sehingga masalah utama dalam penelitian dapat terjawab.

### 3) Sains

Sains berasal dari kata Latin "scientia," yang berarti informasi yang diorganisir atau diatur secara metodis. Sains merupakan ilmu yang fokus pada keadaan dan konsekuensi peristiwa alam serta berbagai informasi yang diperoleh melalui metode sistematis.

Dalam bahasa Arab, "sains" dikenal sebagai "ilm," yang berarti informasi. 'Ilm mencakup semua jenis informasi, termasuk yang berasal dari buku-buku suci, informasi pasti dari kitab suci, hadis nabi, dan penilaian para ulama. 'Ilm juga mencakup ilmu sosial dan humaniora.

Secara umum, sains adalah kumpulan informasi yang melibatkan refleksi, pemahaman, dan eksplorasi peristiwa atau fenomena dalam berbagai sudut pandang dengan menggunakan strategi logis yang mendukung kemampuan proses ilmiah yang ada.

Dawson dan Futcher menyatakan bahwa sains adalah gerakan berpikir kritis oleh manusia, didorong oleh ketertarikan terhadap alam sekitar dan keinginan untuk mengetahui, menguasai, dan mengendalikan sesuai dengan kebutuhan mereka

Terdapat banyak sekali hasil ilmiah yang diungkapkan dan dieksplorasikan oleh sains, salah satunya adalah madu yang termasuk dalam kategori obat herbal alami. Temuan sains tentang

---

<sup>8</sup> Rostita, *Berkat Madu: Sehat Cantik, dan Penuh Vitalitas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 32.

madu dalam ranah pengobatan dan penyembuhan penyakit sangatlah beragam, sains mengungkapkan bahwa madu menjadi obat (syifa') yang bisa dimanfaatkan untuk mengobati penyakit.<sup>9</sup>

Para ilmuwan dunia sudah meneliti dan mengungkapkan keajaiban dan manfaat madu untuk kesehatan tubuh. salah satunya seorang ilmuwan muslim yang terkenal (Ibnu Sina). Ibnu sina mengatakan bahwa dengan rutin mengkonsumsi madu dapat memelihara ketahanan tubuh dari serangan virus, metabolisme tubuh dapat terjaga dengan baik, dan mencegah dari berbagai penyakit (mempertajam umur). Demikian pula, salah satu ilmuwan Yunani, Dioscorides, menyatakan bahwa mengonsumsi madu sangat efektif dalam mengobati penyakit usus dan luka yang terinfeksi.<sup>10</sup>

Berdasarkan definisi operasional di atas, madu yang dimaksud sebagai "syifa'" dalam judul penelitian ini adalah salah satu obat alami yang sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Madu bukan hanya dikenal dalam konteks agama, tetapi juga diakui oleh sains modern sebagai bahan yang kaya akan nutrisi dan memiliki khasiat penyembuhan. Dengan kandungan mineral, vitamin, karbohidrat, dan senyawa lainnya, madu memiliki kemampuan untuk menstabilkan keasaman tubuh, menjaga keseimbangan asam-basa, serta meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Dalam penelitian ini, madu murni dari hutan liar yang dihasilkan oleh lebah Apis dorsata menjadi fokus kajian, karena jenis madu ini dihasilkan oleh lebah yang menghisap nektar dari berbagai jenis pohon di hutan, menjadikannya sangat produktif dan kaya manfaat.

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara pandangan agama dan sains, menunjukkan bahwa madu yang

---

<sup>9</sup> Nurul Liza Nasution, dkk., *Modeling : Pengertian, Tujuan, dan Objek Kajian Sains*, Volume 11, Nomor 1, Maret (2024), hlm. 334-338.

<sup>10</sup> Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, Cet. I (Jakarta: Agro Media Pustaka, 2004), hlm. 28.

disebut dalam Al-Qur'an terbukti memiliki manfaat medis yang signifikan berdasarkan temuan ilmiah. Dengan pendekatan holistik, penelitian ini menggabungkan perspektif dari mufassir klasik dan kontemporer, serta temuan sains modern, sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan beragam tentang madu sebagai obat. Hasilnya bermanfaat tidak hanya bagi praktisi medis dan akademisi, tetapi juga bagi masyarakat umum.

### **G. Metode Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian sangat penting untuk memastikan bahwa temuan-temuannya mengikuti parameter yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini :

#### **1. Jenis Penelitian**

Penulis melakukan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Dengan memanfaatkan data primer dan sekunder, penulis mencari, menemukan, dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik penelitian. Al-Qur'an dan kitab tafsir berfungsi sebagai sumber data primer, sedangkan buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan karya literatur lainnya digunakan sebagai sumber data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam penelitian.

#### **2. Sumber Data**

Data primer dan data sekunder keduanya berperan penting dalam penelitian. Al-Qur'an dan kitab tafsir berfungsi sebagai sumber data primer, sedangkan buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah lainnya digunakan sebagai sumber informasi sekunder untuk memperkuat dan melengkapi penelitian ini.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan untuk mencari data yang dibutuhkan dengan mencari dan melihat dari buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, maupun karya-karya ilmiah lainnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data juga dikenal sebagai pemrosesan data. Menganalisis data mencakup pemeriksaan, pemilahan, dan peninjauan informasi. Untuk memahami informasi yang terkumpul, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.

Pada langkah pertama, peneliti menggunakan teknik deskriptif untuk menyajikan data yang telah tersedia, sekaligus menawarkan interpretasi yang sistematis. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, langkah selanjutnya menggunakan metode analisis (content analysis) untuk menguraikan dan mengulas istilah-istilah yang digunakan. Metode ini juga meringkas dan mengatur informasi yang berhubungan dengan penelitian agar diskusi tetap pada topik penelitian, dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat mengatasi masalah yang sedang dibahas.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari empat bagian utama, masing-masing dibagi menjadi beberapa sub-bab, dengan setiap bab saling terkait. Berikut adalah rincian struktur skripsi :

##### Bab I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### Bab II Landasan Teori

Bab ini menguraikan teori-teori dasar yang relevan dengan penelitian, termasuk penjelasan umum tentang madu dalam konteks pengobatan modern, berbagai jenis dan kandungan madu, penggunaannya dalam pengobatan penyakit, serta pandangan ahli tafsir dan ilmuwan tentang madu dalam pengobatan.

##### Bab III Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil dari penelitian, yang meliputi pembahasan mengenai madu sebagai syifa' menurut Al-Qur'an Q.S. An-Nahl ayat 69, baik dari perspektif tafsir ulama klasik maupun kontemporer. Bab ini juga menjelaskan metode penafsiran

dan corak penafsiran. Selain itu, dibahas pula efektivitas madu dalam pengobatan modern berdasarkan pandangan sains.

#### Bab IV Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum jawaban dari rumusan masalah penelitian serta memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Madu**

##### **1. Pengertian Madu**

Madu adalah produk pangan yang memiliki rasa manis dan tekstur kental, dengan warna yang berkisar dari keemasan hingga cokelat gelap. Kandungan utama madu adalah gula dalam jumlah tinggi, sementara kadar lemaknya rendah. Selain itu, madu juga mengandung air, mineral, karbohidrat berupa gula, asam organik, vitamin, enzim, dan senyawa bioaktif. Proses pembentukan madu melibatkan enzim yang dihasilkan oleh lebah, yang memproses nektar bunga dari tumbuhan liar maupun pertanian.<sup>11</sup>

Madu memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan manusia dan telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu kala dalam pengobatan tradisional. Analisis laboratorium modern mengungkapkan bahwa madu kaya akan berbagai nutrisi dan zat-zat yang bermanfaat. Madu terutama terdiri dari glukosa dan fruktosa yang membentuk sekitar 80-85% dari kandungannya, serta air sekitar 15-17%. Selain itu, madu mengandung protein dan asam amino sebesar 0,1-0,4%, tergantung pada jenis tumbuhan yang menjadi sumber nektar.

Madu juga kaya akan asam fenolat seperti asam caffeic dan asam ferulic, flavonoid seperti quercetin dan kaempferol, serta antioksidan seperti vitamin E dan C. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki sifat antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, antivirus, serta mampu melawan ulkus, kadar lemak tinggi, diabetes, dan kanker.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sindi Cristina, A., dkk. Liptint Organik Multifungsi : Transformasi Limbah Kulit Buah Naga Kombinasi Madu Trigona pada Ibu PKK Desa Batulappa, Eureka Media Aksara, September (2022), hlm. 58.

<sup>12</sup> M. Hidayatullah, dkk. Standar: Better Standard Better Living, Majalah Standar, vol. 1, no. 6, November 2022, hlm. 23.

## 2. Jenis-jenis Madu

### a. Madu Berdasarkan Sumber Pakan Lebah

Seperti makhluk hidup lainnya, lebah memerlukan makanan untuk kelangsungan hidup mereka. Madu yang dihasilkan oleh lebah adalah buah dari usaha mereka dalam mencari makanan. Lebah memproses nektar dari berbagai tumbuhan dan tanaman, menghasilkan cairan manis dengan beragam warna sesuai kebutuhan.

Jenis madu dapat dibedakan berdasarkan nektar yang digunakan oleh lebah, yaitu :

#### 1) Madu Flora

Madu flora adalah jenis madu yang dihasilkan dari nektar bunga. Lebah mengumpulkan nektar dari berbagai bagian bunga seperti mahkota bunga, kelopak, atau kuncup. Madu flora sangat baik sebagai pakan tambahan atau untuk meningkatkan tenaga. Jenis madu flora dapat dibagi menjadi empat kategori utama :

- ✓ **Madu Monoflora** : Madu ini berasal dari nektar bunga satu jenis tanaman tertentu. Madu monoflora memiliki karakteristik aroma, warna, dan rasa yang khas tergantung pada sumber nektarnya. Contohnya adalah madu jeruk yang dihasilkan dari nektar bunga jeruk.
- ✓ **Madu Poliflora** : Madu poliflora dihasilkan dari nektar bunga beberapa jenis tanaman yang berbeda. Lebah mengumpulkan nektar dari berbagai macam bunga, sehingga madu poliflora memiliki campuran rasa dan karakteristik yang beragam. Madu poliflora sering digunakan untuk mengobati kelelahan, luka bakar, dan kondisi lainnya karena kandungan enzim, asam amino, dan nutrisi yang beragam. Madu poliflora juga dapat dinamai sesuai dengan lokasi tempat madu dikumpulkan, misalnya madu Sumbawa, madu Bangka, atau madu Timor, tergantung dari daerah asalnya. Lebah cenderung mengambil nektar dari satu jenis tanaman sebelum beralih

ke jenis tanaman lain jika nektar dari jenis yang pertama belum mencukupi.<sup>13</sup>

- ✓ **Madu Ekstraflorea** : Madu ekstraflorea dihasilkan dari nektar yang terdapat di luar bunga, seperti pada daun, cabang, atau batang tanaman. Ini juga dikenal sebagai nektar non-bunga, yang berasal dari tanaman yang tidak memiliki bunga tetapi tetap menghasilkan nektar. Contoh tanaman yang menghasilkan madu ekstraflorea adalah tanaman karet dan ketela pohon. Lebah mengumpulkan cairan ini dari bagian tanaman selain bunga dan mengubahnya menjadi madu.
- ✓ **Madu Embun** : Madu embun dihasilkan dari cairan yang dikeluarkan oleh serangga seperti kutu bunga atau kutu pohon, yang hidup di daun-daun tanaman. Cairan ini menyerupai embun dan disebut juga honeydew. Lebah mengumpulkan cairan ini, yang kemudian diproses menjadi madu. Madu embun kaya akan dekstrin, tetapi memiliki kekuatan antibakteri yang lebih rendah dibandingkan dengan madu yang dihasilkan dari nektar bunga. Madu embun biasanya ditemukan di Selandia Baru dan Yunani.<sup>14</sup>

#### **b. Madu Berdasarkan Tempat bersarang Lebah**

- 1) **Madu Gunung** : Dengan kekentalannya yang tinggi, madu dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam penyakit, seperti luka, diabetes, penyakit limpa, dan kelemahan tubuh. Madu juga memiliki sifat antivirus. Selain itu, madu gunung dipercaya dapat membantu mencegah kecanduan, menyembuhkan kanker hati, serta memberikan manfaat bagi ibu hamil dan menyusui.

---

<sup>13</sup> Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal* (Depok: Agro Media Pustaka, 2004), hlm. 23.

<sup>14</sup> Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, hlm. 25.

- 2) **Madu Hutan atau Multiflora** : Madu ini dapat meningkatkan fungsi mental dan daya tahan tubuh, sehingga cocok dikonsumsi secara rutin oleh para eksekutif, pelajar, dan pekerja keras. Selain itu madu hutan juga dapat digunakan untuk mengobati tekanan darah rendah, luka bakar, rematik, anemia, dan meningkatkan nafsu makan. Madu jenis ini, kadang disebut madu silang atau madu hutan atau multiflora, dibuat dari lebah apis dorsata dan kaya akan nutrisi yang menyehatkan karena terbuat dari berbagai macam bunga yang dihisap lebah. Lebah apis dorsata yang sering hinggap di pohon tinggi di hutan hujan mengunjungi berbagai jenis bunga yang menentukan rasa dan warna madu tersebut.
- 3) **Madu dari Peternakan Lebah** : Madu ini berbeda dengan madu lainnya. Dikarenakan rumahnya dibuat oleh manusia. Wilayah sekitar tempat produksi lebah menentukan keunggulan dan kandungannya.<sup>15</sup>

### 3. Kandungan Dalam Madu

Mineral termasuk potasium, natrium, kalsium, dan magnesium ditemukan dalam madu. Komponen mineral ini diperlukan untuk menjaga keseimbangan asam basa tubuh dan menstabilkan keasaman. Makanan yang bersifat basa termasuk madu karena mengandung mineral yang bersifat basa. Oleh karena itu, tergantung pada tingkat alkali madu, nilai gizi dan efektivitas pengobatannya dapat meningkat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hamid Dayyat, *Fenomena Temuan Medis Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Qafah Gemilang, 2006), hlm. 232.

<sup>16</sup> Nurheti Yulianti, *Khasiat Madu untuk Kesehatan dan Kecantikan* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2015), 37.

Adapun kandungan - kandungan yang dimiliki madu adalah sebagai berikut :

**a. Kandungan Nutrisi dalam Madu**

Kandungan dan gizi dalam madu sangatlah beragam, baik itu vitamin B6, folat, air, kalsium dan lain sebagainya. Kandungan dan gizi tersebut memiliki jutaan manfaat untuk kebutuhan manusia. Diantara banyaknya jenis madu, misalnya madu murni yang mengandung 294 kalori, jika 1.000 gram madu murni sama dengan halnya 50 butir telur ayam, 55,675 liter susu, atau 1.680 gram daging.

**b. Kandungan Karbohidrat dalam Madu**

Dalam madu sendiri mengandung karbohidrat, terutama karbohidrat sederhana, membentuk 82–84% madu. 38,5% fruktosa, 31% glukosa, dan 12,9% karbohidrat lain, seperti sukrosa dan gula lainnya, termasuk dalam madu.

Madu kaya akan karbohidrat, terutama fruktosa dan glukosa, yang mudah diserap oleh tubuh sehingga menjadi sumber energi yang baik. Satu sendok makan madu (sekitar 21 gram) menyediakan sekitar 64 kalori. Protein dalam madu sendiri mengandung 294 mg protein per 100 gram.<sup>17</sup>

**c. Kandungan Vitamin dalam Madu**

Vitamin yang terkandung dalam madu adalah zat-zat yang memiliki peran efektif dalam proses penyembuhan. vitamin yang terkandung dalam madu tergantung dari hasil lebah menghisap sari makanan dan nektar yang dihindangkannya. Diantaranya banyak vitamin, beikut beberapa vitamin yang terdapat dalam madu antara lain :

✓ **Vitamin A**

Vitamin ini sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh serta pertumbuhan dan perkembangan. Vitamin A juga mengontrol aktivitas sel saraf dan dikaitkan dengan hormon tiroid dan adrenalin.

---

<sup>17</sup> Rostita, *Berkat Madu: Sehat Cantik, dan Penuh Vitalitas* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hIm. 32.

✓ **Vitamin B1**

Vitamin B1 dibutuhkan karena memiliki peran penting dalam metabolisme gula. Selain itu, vitamin ini membantu menjaga kesehatan saraf dan fungsi sistem saraf, meningkatkan nafsu makan, serta menstabilkan sistem pencernaan.

✓ **Vitamin B2 (Riboflavin)**

Vitamin ini penting untuk mencegah anemia, menghentikan pendarahan, meningkatkan penglihatan, mencegah infeksi, dan mempercepat penyerapan glukosa di usus. Vitamin B2 juga mendorong perkembangan dan reproduksi serta berguna dalam pengobatan iritasi mata, sariawan, bibir pecah-pecah, dan berbagai kelainan kulit. Jumlah vitamin B2 yang tidak mencukupi dapat menyebabkan sakit maag, jerawat di wajah, masalah mata, dan masalah pencernaan.

✓ **Vitamin B3**

Vitamin ini berfungsi menghentikan peradangan pada kulit. Hewan yang konsisten mengonsumsi makanan tinggi vitamin B3 tidak akan mengalami kerontokan atau uban.

✓ **Vitamin B5 (Pantotenat)**

Sel darah merah dan hormon adrenalin sebagian diproduksi oleh vitamin B5.

✓ **Vitamin B6 (Piridoksin)**

Vitamin B6 sangat membantu bagi mereka yang memiliki gangguan saraf dan melindungi kulit dari berbagai penyakit. Kelumpuhan, kejang, dan kelemahan otot dapat terjadi akibat kekurangan vitamin B6. Selain itu, vitamin ini membantu mengatasi kondisi kulit dan kejang pada anak.

✓ **Vitamin E**

Salah satu fungsi vitamin E adalah dapat melindungi sel-sel sistem reproduksi dan juga melindungi janin pada wanita hamil. Jika kekurangan vitamin ini, salah satunya perkembangan jumlah sel sperma menjadi berkurang (kemandulan pada pria atau wanita) dapat menyebabkan kematian janin sebelum lahir, otot menjadi lemah dan masalah pada jantung.

✓ **Vitamin K**

Vitamin ini menghentikan pendarahan dan mempercepat pertumbuhan jaringan kulit baru, menjadikannya agen anti penuaan yang lebih ampuh dibandingkan vitamin E.

✓ **Vitamin C**

Di dalam vitamin C terdapat zat aktioksidan yang berfungsi untuk mencegah dari timbulnya dari berbagai penyakit, membantu proses pembetukan sel darah, pengasaman dalam tubuh, mempercepat penyembuhan luka dan kekebalan tubuh.<sup>18</sup>

**d. Kandungan Mineral dalam Madu**

Meski dalam jumlah sedikit, madu mengandung beragam mineral. Mineral adalah nutrisi penting yang dibutuhkan untuk kesehatan yang baik. Meskipun demikian, mineral dalam madu berkontribusi pada kesempurnaan nilai gizi madu bersama kandungan gula lainnya. Madu yang memiliki warna lebih gelap (coklat atau hitam). Sedangkan madu yang memiliki warna yang kuning, zat besi, kalsium, magnesium lebih rendah dari pada yang madu yang memiliki warna yang lebih gelap.

Kandungan mineral dalam madu bervariasi tergantung pada jenis bunga yang dihisap lebah. Beberapa mineral yang terdapat dalam madu diantara meliputi :

- ✓ Tembaga (Cu) yang berfungsi untuk meningkatkan hemoglobin, meningkatkan ketahanan tubuh dan mengurangi kolestrol.
- ✓ Kalsium (Ca), dan fosfor (P) yang berfungsi untuk pertumbuhan tulang dan gigi.
- ✓ Seng (Zn) berfungsi untuk kesehatan tubuh
- ✓ Besi (Fe) berfungsi untuk membantu proses pembentukan sel darah merah.

---

<sup>18</sup> Subhi Sulaiman, *Terapi Dengan Madu*, Terjemahan Hawin Mutadlo, (Surakarta: Thibbia, 2010), hlm. 114.

- ✓ Molibdenum (Mo), berfungsi untuk pencegahan anemia dan sebagai penawar racun.<sup>19</sup>

#### **e. Kandungan Minyak dalam Madu**

Gliserol, metil, dan asetkolin adalah kandungan minyak yang terdapat madu. Asetilkolin yaitu ester dari asam asetat dan kolin yang bersifat reversibel, serta secara alami terdapat di berbagai bagian tubuh dengan fungsi penting sebagai neurotransmitter dalam sistem otot dan saraf. Kandungan minyak ini sangat bermanfaat bagi fungsi otak. Selain itu, madu juga mengandung prostaglandin, yang berperan penting di setiap sel tubuh. Kekurangan prostaglandin dapat membuat tubuh lebih rentan terhadap berbagai penyakit.<sup>20</sup>

#### **f. Kandungan Enzim dalam Madu**

Madu mengandung berbagai komponen bioaktif, termasuk enzim, yang lebih tinggi dibandingkan makanan lainnya. Enzim-enzim dalam madu dan fungsinya adalah :

- ✓ Diastase: Mengubah pati dan karbohidrat kompleks menjadi karbohidrat sederhana.
- ✓ Amylase: Mengubah dextrin menjadi gula.
- ✓ Katalase: Mengubah air oksigen menjadi air dan oksigen.
- ✓ Fosfatase: Berperan dalam produksi fosfat.<sup>21</sup>

#### **4. Asam-Asam dalam Madu**

Berbagai asam amino, termasuk asam amino esensial dan non-esensial seperti lisin, histidin, triptofan, dan banyak lainnya, ditemukan dalam madu dan sangat penting untuk pembentukan protein tubuh.

---

<sup>19</sup> Edward Maufur, *Rahasia Sehat Bersama Lebah Madu* Cet.I (Surakarta: Insan Kamil, 2008), hIm. 26.

<sup>20</sup> Edward Maufur, *Rahasia Sehat Bersama Lebah Madu*, hIm. 27.

<sup>21</sup> Ali Khomsan dan Faisal Anwar, *Sehat Itu Mudah : Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, (Bandung : Mizan, 2008), hlm. 39.

Kandungan asam dalam madu sangat beragam dan kompleks, tergantung pada asal nektarnya. Meskipun madu bersifat asam, madu tetap merupakan sumber makanan yang baik. Mineral yang terdapat dalam madu juga mempengaruhi tingkat keasamannya. Beberapa asam organik dalam madu meliputi asam glikolat, laktat, sitrat, asetat, oksalat, malat, dan tartarat. Asam-asam ini memberikan berbagai manfaat bagi kesehatan, terutama dalam mendukung metabolisme tubuh. Misalnya, asam malat, laktat, tartarat, dan oksalat. Lactobacillin, yang terdapat dalam asam laktat, memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan tumor dan sel kanker. Selain itu, asam amino bebas yang ada dalam madu memiliki potensi untuk menyembuhkan penyakit dan berperan sebagai komponen penting dalam pembentukan neurotransmitter, yang sangat penting untuk meningkatkan fungsi otak.<sup>22</sup>

Berdasarkan gambaran umum tentang madu yang telah peneliti uraikan, madu didefinisikan sebagai cairan alami yang dihasilkan oleh lebah dari nektar bunga dan memiliki kandungan utama berupa gula, air, mineral, vitamin, dan senyawa bioaktif. Madu juga dikenal karena variasi warna, aroma, dan rasa yang bergantung pada sumber nektarnya.

Jenis-jenis madu dibedakan berdasarkan sumber nektar dan tempat bersarang lebah, seperti madu monoflora, poliflora, dan madu hutan. Madu memiliki beragam manfaat kesehatan karena kaya akan antioksidan, antiinflamasi, dan berbagai zat lain yang berguna dalam pengobatan tradisional maupun modern.

Secara nutrisi, madu kaya akan karbohidrat, terutama fruktosa dan glukosa, serta mengandung berbagai vitamin (seperti vitamin B dan C), mineral (seperti kalsium dan magnesium), dan enzim yang mendukung berbagai fungsi biologis dalam tubuh. Kandungan ini menjadikan madu sebagai sumber energi yang efisien dan aman, terutama bagi penderita diabetes dengan konsumsi yang terkontrol. Secara keseluruhan, madu tidak hanya

---

<sup>22</sup> Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*, hlm. 27.

berfungsi sebagai pemanis alami, tetapi juga sebagai sumber nutrisi penting yang memiliki beragam manfaat kesehatan.

## **B. Jenis Penyakit Umum yang Dapat Diobati dengan Madu**

Syifa' (obat) yang terkandung dalam madu memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai penyakit. Berikut adalah beberapa kondisi yang dapat diobati dengan madu :

### **1. Madu Dapat Memperkuat Sistem Jantung**

Dalam madu sendiri terdapat glukosa yang mana dengan glukosa dalam madu tersebut salah satunya mampu memperkuat kinerja jantung. Jantung yang bekerja terus menerus dan tiada henti memerlukan asupan nutrisi yang cukup dalam memaksimalkan sistem kerjanya.<sup>23</sup> Para ahli (sains) menyatakan bahwa penderita penyakit jantung akan merasa lebih baik secara fisik dan aliran darah lebih teratur jika mengonsumsi 70 gram madu setiap hari selama dua bulan.<sup>24</sup>

### **2. Madu Dapat Menyembuhkan Bibir Pecah-pecah dan Kulit Kering**

Madu dapat dimanfaatkan untuk mengatasi bibir pecah-pecah dan kulit kering berkat kemampuannya dalam melembutkan. Senyawa humektan yang terdapat dalam madu berperan dalam menjaga kelembapan kulit dengan menarik serta mempertahankan air di lapisan kulit. Selain itu, madu mengandung antioksidan dan sifat antibakteri alami yang membantu proses regenerasi kulit lebih cepat sekaligus melindungi dari risiko infeksi mikroba. Penggunaan madu secara rutin pada bibir atau area kulit yang kering dapat menjadikannya lebih lembap, halus, dan terawat.

---

<sup>23</sup> Afzalur Rahman, *Quranic Sciences*, terjemahan Taufik Rahman, Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an, hlm. 371.

<sup>24</sup> Ali Khomsan dan Faisal Anwar, *Sehat itu Mudah : Wujudkan Hidup Sehat dengan Makanan Tepat*, hlm. 42.

### **3. Madu Dapat Mencegah dari Penyakit Liver**

Mengonsumsi satu sendok makan madu setiap hari dapat membantu melindungi tubuh dari penyakit hati yang serius. Madu diketahui mengandung antioksidan, sifat antiinflamasi, dan hepatoprotektif, yang semuanya sangat penting untuk menjaga kesehatan dan fungsi hati. Penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *BMC Complementary and Alternative Medicine* pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa madu, terutama yang kaya akan polifenol seperti madu hutan liar, mampu mengurangi stres oksidatif dan melindungi hati dari kerusakan yang disebabkan oleh racun. Oleh karena itu, menjadikan madu murni berkualitas tinggi sebagai bagian dari rutinitas harian tidak hanya dapat mencegah kerusakan hati, tetapi juga mendukung fungsi organ ini secara optimal. Madu adalah pilihan alami yang sederhana namun sangat bermanfaat untuk menjaga kesehatan hati dan tubuh secara keseluruhan.

### **4. Madu Dapat Mencegah dan Menyembuhkan Batuk Kronis**

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa satu sendok madu setiap hari dapat lebih efektif dalam mengobati batuk kronis dibandingkan obat-obatan kimia terkenal. Hal ini disebabkan oleh kandungan senyawa antimikroba dan antiinflamasi dalam madu yang membantu meredakan peradangan di saluran pernapasan. Selain itu, madu juga memiliki efek menenangkan pada tenggorokan dan dapat mengurangi iritasi yang memicu batuk. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Pediatrics* menemukan bahwa madu lebih efektif daripada dekstrometorfan, bahan aktif yang umum dalam obat batuk, terutama dalam mengurangi frekuensi dan keparahan batuk pada anak-anak. Dengan sifatnya yang alami dan rendah efek samping, madu menjadi alternatif yang aman dan bermanfaat untuk pengobatan batuk kronis.

## **5. Madu Dapat Mengobati Penyakit Pernapasan**

Madu telah terbukti lebih efektif dibandingkan obat-obatan kimia dalam mengatasi asma, infeksi paru-paru, dan gangguan saluran pernapasan lainnya. Efektivitas ini terkait dengan sifat antiinflamasi dan antimikroba yang dimiliki madu, yang membantu meredakan peradangan pada saluran pernapasan serta melawan bakteri atau virus penyebab infeksi. Selain itu, madu juga mampu menenangkan selaput lendir di saluran napas, sehingga dapat mengurangi gejala seperti batuk, sesak napas, dan iritasi.

## **6. Madu Membantu Penyembuhan Depresi dan Gangguan Saraf**

Madu diketahui memiliki kemampuan luar biasa untuk membantu meredakan depresi dan gangguan saraf, serta memberikan efek menenangkan pada pikiran. Penelitian menunjukkan bahwa madu mengandung senyawa aktif, seperti flavonoid dan polifenol, yang berfungsi sebagai antioksidan dan melindungi otak dari stres oksidatif, salah satu penyebab utama depresi.

Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Medicinal Food* (2018) menemukan bahwa mengonsumsi madu secara rutin dapat meningkatkan kadar serotonin dalam tubuh. Serotonin adalah neurotransmitter yang berperan penting dalam mengatur suasana hati. Peningkatan kadar serotonin ini terjadi karena madu mengandung gula alami yang dapat mempengaruhi pelepasan triptofan, yaitu asam amino yang diperlukan tubuh untuk menghasilkan serotonin di otak. Dengan demikian, madu dapat membantu menenangkan sistem saraf dan mengurangi kecemasan.

## **7. Madu Dapat Memperkuat Radang Gusi dan Gigi Goyah**

Mengoleskan madu pada gusi dapat membantu melawan kuman mulut, meningkatkan aliran darah ke gusi, dan memperkuat gusi yang melemah. Perkembangan dan pemeliharaan gigi sangat

dibantu oleh madu. Selain itu, madu meningkatkan perkembangan gigi dan tulang. Gigi rapuh dan mudah tanggal dapat disebabkan oleh kekurangan kalsium, fluorida, vitamin D, atau vitamin A. Konsentrasi vitamin C yang tinggi pada madu membantu memperkuat gigi dan gusi—khususnya gusi yang lemah. Hasilnya, madu membantu mencegah penyakit gusi dan gigi serta menyembuhkan perkembangan gigi.<sup>25</sup>

## **8. Madu Dapat Mengobati Lemah Syahwat dan Kemandulan**

Penelitian menunjukkan bahwa madu dapat meningkatkan vitalitas seksual pada pria dan wanita serta digunakan sebagai terapi untuk mengatasi kemandulan. Hal ini disebabkan oleh kandungan nutrisi dalam madu, seperti zinc, vitamin B, dan asam amino, yang berperan dalam meningkatkan produksi hormon reproduksi dan mendukung kesehatan sistem reproduksi. Selain itu, madu mengandung sifat antioksidan yang membantu melindungi sel-sel reproduksi dari kerusakan akibat radikal bebas. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa madu dapat meningkatkan kualitas sperma pada pria dan membantu mengatur siklus ovulasi pada wanita, sehingga mendukung peluang kehamilan. Sebagai terapi alami, madu memberikan manfaat yang signifikan tanpa efek samping yang berbahaya.

## **9. Madu Dapat Mengobati Alergi**

Alergi pada berbagai bagian tubuh dapat diatasi dengan mengonsumsi madu secara rutin. Madu mengandung senyawa antiinflamasi dan antihistamin alami yang dapat membantu meredakan gejala alergi, seperti gatal, ruam, atau pembengkakan. Selain itu, madu lokal sering kali mengandung serbuk sari dalam jumlah kecil, yang dapat membantu tubuh membangun toleransi terhadap alergen lingkungan melalui mekanisme seperti

---

<sup>25</sup> Subhi SuIaiman, *al-'Ilaj al-Syafi bi al-'Asali al-Safi*, Terjemahan Hawin murtdlo, Terapi Dengan Madu, hlm. 129.

imunoterapi alami. Penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi madu secara rutin dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, sehingga membantu tubuh lebih efektif dalam mengelola reaksi alergi. Madu juga dikenal memiliki efek menenangkan pada tubuh, yang membantu meredakan ketidaknyamanan akibat alergi.<sup>26</sup>

## **10. Madu Dapat Mengobati sakit mata**

Konsentrasi vitamin A dalam madu dapat membantu sistem saraf dan sel kerucut retina karena rabun senja yang disebabkan oleh rendahnya pencahayaan pada malam atau siang hari dapat mengeringkan kulit, selaput lendir, konjungtiva, dan kornea. Ini adalah reseptor cahaya berbasis jaringan.<sup>27</sup>

## **11. Madu dapat mengobati dan Mempercepat Proses Penyembuhan Luka**

Senyawa anti inflamasi yang terdapat pada madu mempunyai kemampuan menghentikan pertumbuhan banyak bakteri penyebab infeksi. Karena madu memiliki osmolalitas yang tinggi, kuman sulit bertahan hidup. Madu menjadi salah alternative pertama yang dimanfaatkan untuk mengobati luka. Bahan pensteril yang dicampurkan dengan madu, minyak ikan yang diformulasikan menjadi salep menjadi khasiat mencegah timbulnya infeksi, mencegah pendarahan pada luka, mengurasi rasa sakit, dan membantu melindungi luka dari bakteri.

## **12. Madu Dapat Mengobati dan Mengurangi Rasa Nyeri Radang Lambung**

Larutan alkali yang mengandung madu mempunyai kemampuan untuk meredakan sakit perut, mengontrol asam lambung, dan mengurangi kemungkinan mulas dan muntah yang

---

<sup>26</sup> Zaglul An-Najjar, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Jilid 6, (Jakarta : Saptasentosa, 2009), hlm. 72-73.

<sup>27</sup> Subhi Sulaiman, *al-'Ilaj al-Shafi bi al-'Asali al-Safi*, Terjemahan Hawin Murtadlo, *Terapi dengan Madu*, hlm. 129.

disebabkan oleh peradangan lambung. Para ilmuwan (sains) kepada penderita asam lambung untuk mengkonsumsi madu sebelum makan yang dicampur dengan air hangat, dapat mengurangi rasa sakit pada lambung.<sup>28</sup>

### **C. Syifa' Dalam Madu Menurut Pandangan Para Ilmuwan (Sains)**

Sudah banyak para ilmuwan yang meneliti dan mengungkapkan keajaiban madu yang digunakan dalam pengobatan. Para ilmuwan menggunakan madu sebagai sarana pengobatan serta untuk menunjang kesehatan. Salah satunya seorang ilmuwan muslim yang terkenal (Ibnu Sina), beliau mengatakan bahwa dengan rutin mengkonsumsi madu dapat memelihara ketahanan tubuh, dan dapat mencegah dari berbagai penyakit. Ibnu Sina mengatakan bagi kalangan yang berusia lanjut, sekitar 45 tahun ke atas, agar mengkonsumsi madu secara teratur dan juga memakan buah-buahan yang sehat dan makanan bergizi.

Dioscorides, ilmuwan Yunani, menyarankan madu untuk mengobati infeksi luka dan gangguan pencernaan. Avicenna, Aristoteles, dan Hippocrates juga mengaitkan penggunaan madu dengan peningkatan ketahanan fisik dan umur panjang. Helio, ilmuwan Perancis, menemukan bahwa madu dapat membasmi kuman, melindungi tubuh dari virus, dan mendukung kesehatan serta umur panjang. Penelitian dokter Lockheed menunjukkan bahwa madu murni efektif membunuh bakteri dan merekomendasikan madu sebagai pengganti glukosa untuk penderita diare, berkat kandungan fruktosanya yang membantu penyerapan udara dari usus tanpa meningkatkan penyerapan garam.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Silsilah al-Tibb al-Nabawi Saidaliyat al-Nahli al-Qur'aniyyah*, Terjemahan Edward Maufur, *Rahasia Sehat Bersama lebah Madu*, hlm. 83.

<sup>29</sup> Mahir Hasan Mahmud, *Mukjizat Kedokteran Nabi* (Jakarta: QuItum Media, 2007), hlm. 101.

### BAB III

## SYIFA' DALAM MADU MENURUT PANDANGAN AHLI TAFSIR

### A. Penafsiran Q.S An-Nahl ayat 69 Dalam Tafsir Klasik

#### 1. Tafsir At-Thabari (Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ النَّمْرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Maka ikutilah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu, dan makanlah segala buah-buahan. Sirup berwarna seperti pelangi dan mengandung obat penyembuh manusia muncul dari perut lebah. Sesungguhnya, di dalam hal itu ada tanda kebesaran Allah bagi manusia yang menggunakan akal.”(Q.S An-Nahl 16 : 69)

At-Thabari menjelaskan maksud dari ayat ini adalah, Allah SWT memerintahkan kepada lebah-lebah untuk mengambil makanan dari setiap jenis buah-buahan dan mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan mereka.

Lafazh "ذُلًّا" dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari lafazh "ذُول", yang mengandung makna menjadikan sesuatu menjadi *mudah* atau *lurus*. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan para ahli takwil.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mujahid, yang meriwayatkan dari Ibn Abi Najih, dari Waraqa', bahwa mereka menjelaskan firman Allah, "*lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)*", dengan mengatakan bahwa tidak ada satu tempat pun yang sulit bagi lebah dalam menjalankannya.

فَاسْأَلِكُنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

“lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).”

ia berkata, "Tidak ada satu tempat yang dilaluinya yang sulit baginya."

Berdasarkan takwil Mujahid ini, maka lafadz ذُلًّا mulanya merupakan sifat bagi latazh “subula” Firman-Nya :

فَاسْأَلِكُنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

Maksudnya adalah "lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Asal mulanya lafazh "ذُلًّا" berasal dari kata "أَذْرَلُ اللَّه" sebagai sifat dari kata "سُبُل". Partikel "ال" dihilangkan dan dibaca dengan tanwin nasab (fathah) sebagai penjelasan kondisi.

Qatadah menceritakan kepada kami, ia berkata : Sa'id menceritakan kepada kami, Yazid menceritakan kepada kami, Bisyr menceritakan kepada kami, bahwa mereka menjelaskan firman Allah : "lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)", dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah untuk taat.

Berdasarkan pendapat ini, maka lafazh "ذُلًّا" berkedudukan sebagai sifat bagi "السُّبُل". Kedua pendapat ini tidak jauh dari kebenaran karena memang lafazh tersebut dapat berfungsi sebagai sifat untuk kedua kata tersebut secara gramatikal. Namun, pendapat yang lebih memilih lafazh "ذُلًّا" sebagai sifat bagi "السُّبُل" lebih dekat dengan kata tersebut, merupakan pendekatan yang dapat

diterima dalam analisis gramatikal dan kontekstual dari ayat tersebut.<sup>30</sup>

Abu Ja'far berkata, "Maksud dari yang bermacam-macam warnanya itu adalah seperti putih kemerah-merahan."

Dalam hal ini peneliti menganalisa sebagaimana Imam At-Thabari menyebutkan bahwa, para ahli takwil memiliki perbedaan pendapat mengenai rujukan kata ganti pada lafazh "فِيهِ" dalam ayat :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

yang artinya "Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." Sebagian berpendapat bahwa kata ganti tersebut kembali kepada Al-Qur'an itu sendiri, dan Al-Qur'anlah yang dimaksud sebagai obat, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini :

Nashr bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata : Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

(Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia), Mujahid berkata, "Di dalam Al-Qur'an terdapat obat yang menyembuhkan bagi mereka."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud dari ayat tersebut adalah madu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini :

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah :

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

---

<sup>30</sup> Al-Thabari, *Tafsir Jamiul Bayan* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 211.

(Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia).

Maksudnya adalah bahwa pada lebah terdapat obat yang menyembuhkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah yang melarang untuk menenggelamkan lebah dan membunuhnya.<sup>31</sup>

Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah. Qatadah mengatakan, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad SAW untuk melaporkan bahwa saudaranya sakit perut. Nabi SAW lalu bersabda, 'Pergilah dan beri saudaramu minuman madu!' Orang itu kembali kepada Nabi SAW dan mengatakan, 'Madu membuatnya semakin sakit!' Nabi SAW kemudian bersabda, 'Pergilah dan berilah saudaramu minuman madu! Allah berfirman benar, dan perut saudaramu berdusta!' Kemudian saudaranya diberi minum madu, dan terasa sembuh."<sup>32</sup>

Ini menunjukkan bahwa madu adalah obat yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah yang menyebutkan bahwa madu memiliki khasiat penyembuhan bagi manusia."

Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakeknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

(Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia). Maksudnya adalah madu.

Firman Allah :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

---

<sup>31</sup> Al-Thabari, Tafsir Jamiul Bayan, hlm. 212.

<sup>32</sup> Sahih al-Bukhari, no. 5386 (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm.71

(Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan), menunjukkan bahwa dalam minuman yang Allah keluarkan dari perut lebah ini, yang bermacam-macam warnanya dan merupakan obat yang menyembuhkan bagi manusia, terdapat bukti dan argumen yang jelas tentang ke-Esaan-Nya. Allah menundukkan lebah ini dan memberinya petunjuk untuk mengambil makanan dari berbagai jenis buah-buahan, membuat sarang di gunung, pohon, dan atap rumah. Allah mengeluarkan dari perut lebah obat yang bermanfaat bagi manusia. Semua ini adalah bukti bahwa hanya Dia lah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada yang serupa dengan-Nya dan tidak layak bagi-Nya untuk memiliki sekutu, serta tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Dia.<sup>33</sup>

## 2. Tafsir al-Qurtubi (Al-Jami' li Ahkamul Qur'an)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "Maka ikutilah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu, dan makanlah segala buah-buahan. Sirup berwarna seperti pelangi dan mengandung obat penyembuh manusia muncul dari perut lebah. "Sesungguhnya, di dalam hal itu ada tanda kebesaran Allah bagi manusia yang menggunakan akal." (Q.S An-Nahl 16 : 69)

Al-Qurtubi menafsirkan firman Allah SWT :

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

(Kemudian makanlah dari setiap (macam) buah-buahan), adalah perintah untuk mengambil makanan dari sari bunga pepohonan, sebagai anjuran untuk mengikuti jalan yang sudah ditentukan oleh Tuhanmu, yang telah dimudahkan untukmu.

<sup>33</sup> Al-Thabari, *Tafsir Jamiul Bayan*, hlm. 213-214.

Ayat **فَأَسْلِكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا** (Dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu) menunjukkan bahwa lebah patuh dan terkendali dalam mengikuti jalan yang telah ditentukan oleh Penciptanya. Kata **ذُلُلًا** (dzululan) mengandung makna kepatuhan dan ketaatan yang menyertainya dalam perjalanan. Dalam konteks ini, ia berarti bahwa lebah mengikuti pemiliknya ke mana pun mereka pergi.

Ada yang berpendapat bahwa **ذُلُلًا** (dzululan) dalam ayat tersebut merujuk pada jalan-jalan yang telah ditetapkan, yang diikuti oleh lebah dalam mencari rezeki, seperti di gunung-gunung dan di sela-sela pepohonan.

Firman Allah, **يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ** (Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia), menunjukkan bahwa dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang memiliki berbagai warna, dan di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Mayoritas berpendapat bahwa cairan madu keluar dari perut lebah.<sup>34</sup>

Firman Allah SWT :

**مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ**

(yang bermacam-macam warnanya), mengacu pada madu yang memiliki variasi warna seperti merah, putih, kuning, dan berbagai nuansa lainnya. Meskipun madu berasal dari satu induk lebah, namun berbagai jenis madu memiliki warna yang berbeda-beda, tergantung pada sumber nektar yang dikumpulkan oleh lebah.

---

<sup>34</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) hlm. 336.

Ayat berikutnya :

فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

(Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia), menegaskan bahwa madu memiliki khasiat penyembuhan yang berbagai macam untuk manusia. Kata ganti "فِيهِ" (di dalamnya) dalam ayat ini merujuk kembali kepada madu, menunjukkan bahwa obat-obatan yang berasal dari madu dapat memberikan manfaat kesehatan bagi manusia.

Al-Jumhur, yaitu mayoritas ulama, berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan bahwa di dalam madu terdapat penyembuhan bagi manusia, mengonfirmasi bahwa madu memang memiliki sifat-sifat penyembuhan yang beragam sesuai dengan keanekaragaman sumber nektar yang dikonsumsi oleh lebah dalam proses pembuatannya.

Penafsiran dari para ulama seperti Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Adh-Dhahak, Al-Farra', dan Ibnu Kaisan, menyatakan bahwa kata ganti "فِيهِ" (di dalamnya) dalam ayat :

فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ

(Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia) merujuk kepada Al-Qur'an. Menurut pendapat mereka, maksudnya adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kesembuhan bagi manusia, baik secara fisik maupun spiritual.<sup>35</sup>

An-Nuhas menyatakan bahwa pendapat ini adalah pendapat yang hasan (baik). Artinya, mereka menganggap bahwa dalam apa pun yang mereka sampaikan kepada umat manusia berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasannya, terdapat kesembuhan bagi manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan dan petunjuk bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

---

<sup>35</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran*, hlm. 337.

Pendapat yang menyatakan bahwa kata ganti *فِيهِ* (di dalamnya) merujuk kepada madu, dengan makna bahwa di dalam madu terdapat kesembuhan bagi manusia, juga memiliki dukungan yang jelas. Hal ini karena banyak minuman dan produk obat-obatan (seperti salep) yang digunakan dalam terapi memiliki dasar komposisi dari madu, yang dikenal memiliki sifat penyembuhan.

At-Thabari menyebutkan yang disampaikan oleh Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi berpendapat bahwa, meskipun secara teksual kata ganti tersebut bisa merujuk kepada Al-Qur'an dari segi penyebutan, namun secara logis fokus pembahasan dalam konteks ayat adalah pada *madu*. Menurutnya, tidak tepat jika kita mengabaikan makna yang jelas dari ayat yang secara langsung membahas sifat obat yang terdapat dalam madu. Pendapat ini disampaikan juga oleh Athiyah, yang menekankan bahwa pusat perhatian dari ayat ini adalah sifat kesembuhan yang terdapat dalam madu.

Dengan demikian, terdapat dua pendekatan dalam penafsiran ayat ini, yang masing-masing mengarah pada makna yang berbeda namun sama-sama relevan dalam konteks keilmuan dan praktisnya.<sup>36</sup> Pendapat kelompok tersebut mengenai madu sebagai obat yang hanya berlaku untuk kasus tertentu dan tidak berlaku umum untuk semua penyakit dan setiap orang adalah pendekatan yang masuk akal dari segi pengalaman medis dan keilmuan. Mereka berpendapat bahwa meskipun madu memiliki sifat penyembuhan yang diakui, efektivitasnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi penyakit dan individu yang bersangkutan.

Dalam konteks ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa di dalam madu terdapat obat bagi manusia, pengertian ini bisa diartikan sebagai pemberian informasi dari Allah bahwa madu memiliki potensi sebagai obat karena kemampuannya yang sering kali dapat membantu dalam proses penyembuhan. Madu tidak hanya bisa dikonsumsi langsung, tetapi juga dapat digunakan

---

<sup>36</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran*, hlm. 338.

sebagai campuran dalam minuman atau salep, sesuai dengan kebutuhan pengobatan pada saat itu.<sup>37</sup>

Manfaat minuman madu dan cuka serta berbagai salep yang menggunakan madu sebagai bahan dasar telah dikenal dan diakui oleh banyak dokter dalam pengobatan berbagai macam penyakit. Ini sejalan dengan pengalaman yang dilaporkan dalam berbagai riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW menyarankan penggunaan madu untuk mengobati penyakit, bahkan dalam kasus yang cukup serius.

Sebagai contoh, Nabi SAW pernah memerintahkan seseorang yang mengeluh sakit perut untuk meminum madu. Ketika orang tersebut kembali mengeluh bahwa minuman madu membuatnya semakin sakit, Nabi SAW kembali memerintahkannya untuk minum madu hingga akhirnya sembuh. Dalam hal ini, Nabi SAW menegaskan bahwa pengobatan dengan madu adalah perintah yang benar dari Allah, meskipun awalnya ada keraguan dari pihak yang sakit.

Hal ini menggambarkan bahwa dalam Islam, madu tidak hanya dipandang sebagai makanan yang lezat tetapi juga memiliki nilai medis yang tinggi, yang dipercayai dapat membantu dalam proses penyembuhan berbagai penyakit.<sup>38</sup>

Pendapat para dokter yang menyarankan untuk membiarkan diare keluar secara alami, dengan bantuan jika diperlukan selama masih ada kekuatan, sangatlah relevan dalam konteks pengobatan. Diare sering kali merupakan respons tubuh terhadap infeksi atau zat beracun yang harus dikeluarkan dari tubuh. Membiarkan proses diare berjalan dengan alaminya membantu tubuh untuk membersihkan diri tanpa menahan zat-zat berbahaya yang dapat menyebabkan bahaya lebih lanjut.

Dalam konteks pengobatan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau menyarankan seseorang yang mengalami diare untuk meminum

---

<sup>37</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran*, hlm. 339.

<sup>38</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran*, hlm. 340-341.

madu. Madu dengan sifatnya yang hangat dapat membantu dalam memperbaiki penyerapan air di dalam usus, dapat membantu mengurangi intensitas diare dan mempercepat pemulihan, terutama jika diare disebabkan oleh kelebihan nutrisi atau ketidakseimbangan pencernaan.

Jika diare disebabkan oleh penolakan, madu bisa membantu menambah jumlah diare sehingga zat-zat yang harus dikeluarkan oleh tubuh dapat segera habis dan proses diare berhenti setelah kebutuhan tubuh terpenuhi. Pendekatan ini menunjukkan kearifan dalam menggunakan metode alami untuk memfasilitasi proses penyembuhan tubuh.

Jabir meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

"Setiap penyakit memiliki obatnya. Jika obat tersebut sesuai dengan penyakitnya, maka penyakit tersebut akan sembuh dengan izin Allah."<sup>39</sup>

Secara harfiah, دَوَاءٌ (dawā') yang dimaksud pada hadis diatas adalah obat atau sesuatu yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Kata ini mengacu pada alat atau sarana fisik yang berfungsi sebagai penyembuh, seperti obat herbal, obat kimia, atau metode pengobatan tertentu. Fokus utamanya terletak pada sarana penyembuhan, baik berupa zat maupun metode.

Adapun lafadz شِفَاءٌ (syifā'), sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 69, berarti kesembuhan atau kondisi sembuh dari penyakit. Kata ini lebih menekankan pada hasil atau efek akhir dari proses pengobatan, yaitu hilangnya penyakit dan kembalinya kesehatan. Fokus utama dari lafaz syifā' adalah pada hasil penyembuhan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual.

---

<sup>39</sup> Hadis Riwayat Muslim Nomor 729

Allah SWT berfirman :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa dalam pandangan yang penuh keajaiban ini, kita dapat menyaksikan dengan keyakinan bahwa Sang Pencipta, dalam bentuk yang sempurna dan pengetahuannya yang tak terhingga, memberikan inspirasi kepada lebah. Allah SWT memberi petunjuk kepada lebah untuk menghasilkan madu dari berbagai rasa seperti asam, pahit, manis, dan asin, yang kemudian menjadi obat yang manis dan penyembuh. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang Maha Besar dalam menciptakan segala sesuatu.<sup>40</sup>

### 3. Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur'an Al-'Adzhim)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Maka ikutilah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu, dan makanlah segala buah-buahan. Sirup berwarna seperti pelangi dan mengandung obat penyembuh manusia muncul dari perut lebah. "Sesungguhnya, di dalam hal itu ada tanda kebesaran Allah bagi manusia yang menggunakan akal." (Q.S An-Nahl 16 : 69)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menggunakan pendekatan *bil ma'tsur*, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat-riwayat. Penafsiran ini melibatkan hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, serta menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain.

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah memberikan perintah kepada lebah-lebah dengan kehendak-Nya, yang mencakup pengaturan dan penundukan, sehingga lebah-lebah

---

<sup>40</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Jami' Ahkamul Quran*, hlm. 347.

tersebut mampu mengumpulkan nektar dari berbagai macam buah. Mereka juga menempuh jalur-jalur yang telah Allah mudahkan sesuai dengan kehendak-Nya. Lebah-lebah ini melakukannya di berbagai kondisi lingkungan yang luas, seperti padang gurun yang terbentang dan lembah-lembah di antara gunung-gunung yang tinggi.

Setelah itu, setiap lebah kembali ke sarangnya tanpa menyimpang, langsung menuju tempat mereka menetasakan telur dan menghasilkan madu. Lebah-lebah ini membentuk lilin dari sayap mereka, mengeluarkan madu dari mulut, dan menetasakan telur dari duburnya. Setelah selesai, mereka kembali terbang ke tempat di mana mereka mencari makanan.

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dari Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan :

فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

“Dan tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu),”

Yakni, dengan penuh ketaatan. Keduanya menjadikan lafazh ‘dzululan’ sebagai ‘hal’ (keadaan) dari lafazh ‘salikah’. Yakni, tempuhlah jalan-jalan Rabbmu dengan penuh ketaatan.

Firman-Nya :

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”

Yakni, di antaranya ada yang berwarna putih, kuning, merah dan lain sebagainya dari warna-warna yang indah sesuai dengan tempat perternakan dan makanannya.

Pada lafadz :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.”

Ibnul Katsir menyatakan bahwa jika Allah berfirman *Fihi Asy-syifa'u lin nasi'* tentulah ia akan menjadi obat bagi seluruh penyakit (yakni madu tersebut bisa menjadi kesembuhan bagi manusia dari berbagai penyakit yang mereka hadapi).

Akan tetapi, pada ayat tersebut Allah berfirman '*Fihi Syifa'un lin nasi'*, yakni madu memberikan kesembuhan kepada seseorang dari penyakit-penyakit yang bersifat dingin, karena madu itu sendiri bersifat panas. Dan suatu (penyakit) itu bisa diobati dengan lawannya.” Maksudnya, menurut peneliti di dalam zat dan kandungan madu itu bersuhu hangat, sehingga komposisi ataupun kandungan madunya sesuai dengan kadar produksi madu yang dihasilkan lebah. Begitu juga dengan penyakit bersifat dingin, yang dapat memberikan kesembuhan dengan madu, yakni penyakit yang berada pada tingkat standar, bukan penyakit yang sudah tingkat tinggi tingkat keparahannya, sehingga dengan itu perlu pengobatan lebih intensif.

Mujahid dan Ibnu Jarir berkata mengenai firman-Nya :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

“Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”

yakni, Al-Qur'an. Dalam esensinya pendapat ini adalah benar. Akan tetapi, dari konteks ayatnya bukan itu yang dimaksud. Sebab, dalam ayat ini hanya disebutkan tentang madu, sehingga pendapat Mujahid disini tidak bisa diikuti. Adapun pendapat yang disampaikan Mujahid hanya disebutkan oleh para Ulama berkenaan dengan firman-Nya :

وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

(Q.S Al-Isra' 17 : 82)

Dan Q.S Yunus 10 : 57 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Ibnu Katsir menyatakan dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Firman-  
“Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.” adalah madu.

Dalam hadis imam Bukhari dan Muslim, sebagaimana Ibnu Katsir menukil hadis tersebut dalam kitabnya dari riwayat Qatadah, dari Abu Al-Mutawakkil Ali bin Dawud An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri ra :

مَا رَوَى أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ: أَنَّهُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنَّ أَخِي يَشْتَكِي بَطْنَهُ فَقَالَ: إِسْقِهِ عَسَلًا، فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ فَقَالَ: قَدْ سَقَيْتُهُ فَلَمْ يُغْنِ عَنْهُ شَيْئًا، فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِذْهَبْ وَإِسْقِهِ عَسَلًا، فَذَهَبَ فَسَقَاهُ، فَكَأَنَّمَا نَشِطَ مِنْ عَقَالٍ، فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَكَذِبَ بَطْنُ أَخِيكَ، وَحَمَلُوا قَوْلَهُ: صَدَقَ اللَّهُ وَكَذِبَ بَطْنُ أَخِيكَ، عَلَى قَوْلِهِ (فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ) وَذَلِكَ  
إِنَّمَا يَصِحُّ لَوْ كَانَ هَذَا صِفَةً لِلْعَسَلِ

Disebutkan bahwa ada Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Saudaraku sakit perut hingga diare." Rasulullah SAW bersabda, "Berikan madu kepadanya." Laki-laki itu pergi dan memberinya madu, tapi sakitnya malah bertambah parah. Ia kembali kepada Rasulullah SAW, yang tetap menyarankan untuk memberinya madu lagi. Setelah melakukannya

beberapa kali, Rasulullah SAW bersabda, "Allah Maha Benar, perut saudaramu yang berdusta." Akhirnya, setelah diberi madu lagi, saudaranya sembuh.”

Sebagian ahli kedokteran mengatakan, di dalam perut laki-laki ini banyak sekali kotoran. Ketika ia diminumi madu, maka kotoran itu menjadi terurai dan cepat untuk keluar, sehingga ia pun bertambah diare. Namun, sahabat tersebut menganggap bahwa hal itu bisa membahayakan saudaranya, padahal sebenarnya itu bermanfaat bagi kesehatan saudaranya. Ketika ia memberikan madu itu lagi, proses penguraian dan pembuangan kotoran dalam tubuh pun meningkat. Setelah endapan yang merusak dan membahayakan tubuh keluar, barulah perutnya terasa sehat, tidak mulas lagi, dan semua penyakit sembuh berkat petunjuk Nabi Muhammad SAW dari Tuhan-Nya.

Ibnu Katsir mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab Sunan-nya, di mana Rasulullah Saw bersabda :

عَلَيْكُمْ بِأَشْفَاءِ عَنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

"Gunakanlah dua jenis penyembuhan ini : madu dan Al-Qur'an."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara marfu' dan secara mandiri. Namun, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sufyan bin Waki', yang berasal dari ayahnya, kemudian dari Sufyan Ats-Tsauri, dengan sanad yang sama namun dalam bentuk mauquf. Riwayat yang terakhir ini dianggap lebih mendekati kebenaran.<sup>41</sup>

Firman Allah Swt :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ilham Allah kepada serangga yang lemah, agar mereka mengikuti jalan yang dimudahkan untuk memetik sari buah-buahan, kemudian

---

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Cet : II, Jilid 6, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hlm. 117.

mengumpulkannya untuk membuat lilin dan madu, menunjukkan kebesaran Allah. Ini mengajak orang-orang untuk merenungkan keagungan Penciptanya yang telah mengatur dan menundukkan semua itu. Dengan demikian, manusia dapat menyimpulkan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, Maha Mulia, dan Maha Penyayang.<sup>42</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa madu tidak bisa menyembuhkan semua jenis penyakit, melainkan lebih efektif untuk penyakit tertentu. Walaupun madu memiliki sifat penyembuhan, penggunaannya harus sesuai dengan jenis penyakit agar hasilnya optimal.

Sementara itu, At-Thabari menegaskan bahwa madu mengandung khasiat penyembuhan bagi manusia. Namun, ia tidak memberikan penjelasan detail tentang penyakit atau kondisi tertentu yang bisa diobati dengan madu. At-Thabari lebih menekankan bahwa madu, yang dihasilkan lebah, adalah salah satu tanda kebesaran Allah dan memiliki manfaat penyembuhan yang bersifat umum.

Berbeda dengan yang lain, al-Qurtubi memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna penyembuhan (syifa'). Ia tidak hanya mengaitkan madu dengan penyembuhan fisik, tetapi juga dengan penyembuhan spiritual. Menurutnya, madu adalah salah satu alat yang diberikan Allah untuk menyembuhkan, dan penyembuhan sejati, baik fisik maupun spiritual, berasal dari Allah sebagai wujud rahmat-Nya kepada manusia.

Meskipun ketiganya memiliki pandangan yang berbeda, mereka sepakat bahwa madu memiliki sifat penyembuhan (syifa') dan merupakan tanda kebesaran Allah. Mereka juga menyoroti bahwa lebah diberi kemampuan istimewa oleh Allah untuk menghasilkan madu dari berbagai sari bunga.

Perbedaan utama terlihat pada cara mereka menekankan khasiat penyembuhan madu. Ibnu Katsir memfokuskan manfaat madu pada penyakit tertentu, sedangkan At-Thabari dan al-Qurtubi

---

<sup>42</sup> Ibnu Katsir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. hlm. 119.

memberikan pandangan yang lebih umum. Al-Qurtubi bahkan menambahkan aspek spiritual sebagai bagian dari proses penyembuhan dengan madu.

## **B. Penafsiran Q.S An-Nahl ayat 69 Dalam Tafsir Kontemporer**

### **1. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)**

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Buya Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, setelah lebah membuat sarangnya dan berkembang biak, mereka diperintahkan Allah untuk mencari makan dari berbagai jenis buah-buahan atau bunga yang harum, baik yang tumbuh di hutan maupun di kebun-kebun.

Selanjutnya Buya Hamka menjelaskan :

فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا

“Lalu berjalanlah di jalan-jalan Tuhanmu dengan merendahkan diri.”

Allah memerintahkan lebah untuk mengikuti jalan yang telah Dia tetapkan dengan tunduk dan merendahkan diri, mencerminkan keindahan dan keajaiban peraturan-peraturan yang Allah buat untuk dunia lebah. Misalnya, lebah membangun sarangnya dengan struktur yang sangat terorganisir, dipimpin oleh seorang induk betina yang memainkan peran utama dalam koloni.

Proses pemilihan induk betina melibatkan persaingan antara beberapa lebah betina, di mana yang terkuat akan terpilih sebagai induk. Lebah-lebah betina lainnya bertugas untuk bertelur sesuai perintah induk, sementara lebah jantan mencari makanan dengan mengunjungi bunga dan mengumpulkan nektar dari buah-buahan. Ini adalah contoh nyata dari perintah-perintah Allah yang diikuti dengan patuh dan kerendahan hati oleh seluruh koloni lebah.

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ

“Akan keluar dari perutnya minuman yang beraneka warnanya.”

Inilah madu lebah yang terkenal, yang bervariasi warnanya seperti kuning, merah, hitam, putih, dan lain-lain, tergantung pada jenis bunga yang dihisapnya.

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

”Padanya ada obat bagi manusia.”

Madu lebah telah diakui oleh para tabib dalam tradisi pengobatan timur serta oleh dokter yang berpendidikan dalam ilmu kedokteran modern karena kemampuannya menyembuhkan berbagai penyakit. Warna dan rasa madu lebah bervariasi tergantung pada lokasi sarangnya. Di Sumbawa, misalnya, madu cenderung agak pahit karena bunga yang disari oleh lebah memiliki rasa pahit. Madu dari berbagai daerah di dunia memiliki karakteristik yang berbeda, seperti madu dari tanah Arab yang dikenal lebih pekat dan memiliki lebih banyak khasiat dibandingkan madu dari tempat lain. Hadis Nabi SAW juga menyebutkan bahwa madu memiliki sifat penyembuhan untuk berbagai penyakit. Keistimewaan madu Arab mungkin terkait dengan kondisi kering padang pasir yang membuat lebah harus mencari bunga dengan tekun, sehingga menghasilkan madu berkualitas tinggi.

Pada redaksi kalimat ayat terakhir :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah suatu tanda bagi kaum yang berfikir.”

Allah menegaskan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada lebah ditujukan bagi orang-orang yang merenung. Saat kita mengamati kehidupan lebah yang teratur dalam membangun

sarang, menghasilkan madu, dan lilin, ini mengungkapkan keteraturan yang luar biasa. Madu disimpan dan dimanfaatkan oleh manusia, sementara lilin berfungsi untuk menjaga agar madu tetap tertahan.

Lebah memiliki seorang ratu betina yang memimpin koloni, sedangkan lebah pekerja bertugas mencari nektar dari berbagai bunga. Semua lebah mengikuti perintah ratu tanpa melawan, dan ratu tinggal di sarangnya sebagai pusat perhatian koloni. Lebah yang tidak melaksanakan tugasnya akan dihukum oleh sesama lebah. Sistem yang teratur ini sangat mengesankan, terutama karena lebah tidak memiliki akal. Keajaiban ini menegaskan kekuasaan Allah dalam mengatur kehidupan makhluk-Nya dengan sangat harmonis. Setelah membahas keajaiban lebah, Allah beralih untuk menjelaskan tentang manusia.<sup>43</sup>

## 2. Tafsir Al-Munir (Dr. Wahbah al-Zuhaili)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْئَلِي رَبَّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya :

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ

Bahwa setelah lebah membuat sarangnya, Allah memerintahkan lebah untuk bekerja dengan menghisap sari dari berbagai jenis buah, baik yang manis, pahit, maupun yang kombinasi dari keduanya. Perintah ini merupakan bagian dari takdir lebah, yang diciptakan untuk mengonsumsi semua jenis buah-buahan.

---

<sup>43</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm. 3931-3933.

فَاسْأَلِكُنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا

Setelah lebah mengumpulkan nektar dari buah-buahan, Allah menyerukan kepada lebah : ikutilah jalan-jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT dengan tunduk dan patuh.

Saat lebah mencari makanan, sayap-sayap mereka secara tidak langsung juga membantu dalam proses penyerbukan. Ini adalah bagian dari tugas yang Allah SWT tetapkan pada naluri lebah, bukan sekadar kebetulan. Hal ini mengindikasikan pentingnya peran makhluk hidup dalam ekosistem dan manfaat yang diberikannya kepada manusia. Maha Suci Allah, Sang Pencipta Yang Maha Kuasa, yang telah menyediakan segala sesuatu dengan hikmah-Nya.

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ

Madu yang keluar dari perut lebah memiliki berbagai warna, seperti putih, kuning, dan merah. Madu memiliki banyak manfaat dan dapat digunakan sebagai obat untuk berbagai penyakit. Selain itu, madu juga sering digunakan sebagai bahan dalam pembuatan pil dan obat-obatan.

Allah SWT menjelaskan madu dengan tiga karakteristik berikut :

1. Madu bisa dikonsumsi langsung sebagai minuman murni atau digunakan sebagai bahan dalam pembuatan berbagai jenis minuman.
2. Madu memiliki berbagai warna, seperti merah, putih, kuning, dan lainnya.
3. Madu memiliki khasiat sebagai obat untuk berbagai jenis penyakit.

Sebagaimana dalam hadis Nabi Saw disebutkan bahwa seorang laki-laki datang berulang kali meminta petunjuk kepada Rasulullah SAW untuk saudaranya yang sedang sakit. Rasulullah

SAW kemudian menyarankan agar laki-laki tersebut memberikan madu kepada saudaranya sebagai pengobatan sampai ia sembuh.<sup>44</sup>

Menurut penjelasan beberapa pakar medis terkait hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, ada kisah seorang pria yang menderita diare dan memiliki sisa makanan di perutnya. Ketika saudaranya memberinya madu, yang dikenal bersifat panas, ampas dalam perutnya cepat terurai. Pada awalnya, diare tampak memburuk, sehingga saudaranya merasa madu mungkin malah berbahaya bagi penderita diare.

Namun sebenarnya, madu memiliki manfaat bagi tubuh. Saat si penderita diare terus diberi minum madu, kotoran di perutnya semakin terurai dan keluar, membersihkan perutnya dari sisa-sisa yang membahayakan. Proses ini akhirnya membantu tubuhnya pulih dan sembuh sepenuhnya dari diare, serta menghilangkan berbagai rasa sakit dan penyakit lainnya.

Selain itu, dalam riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah Al-Quzwaini, Rasulullah SAW bersabda :

عليكم بالسفائن السل والقران

"Hendaklah kalian berpegang kepada dua penyembuh, yaitu madu dan Al-Qur'an"

Para ahli medis modern menjelaskan bahwa madu mengandung 25%-40% glukosa, 30%-45% fruktosa, dan 15%-25% air. Madu digunakan sebagai tonikum dan sumber nutrisi, serta memiliki sifat anti-toksin terhadap zat beracun seperti arsenik dan merkuri. Madu juga berfungsi sebagai anti-toksin untuk berbagai penyakit, termasuk nefritis akut, demam virus, pneumonia, meningitis, angina pektoris, kelemahan jantung, gangguan otak, keracunan hati, dan masalah pencernaan.

---

<sup>44</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. Jilid 7. (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 422.

Ayat ini diakhiri dengan kalimat :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Bahwa segala hal yang telah disebutkan tentang lebah merupakan tanda dan bukti nyata tentang keberadaan dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini ditujukan bagi mereka yang merenungkan keajaiban ciptaan-Nya dan memahami hikmah serta manfaat dalam tatanan alam semesta.

Lebah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendalam dalam membangun sarang berbentuk heksagonal serta dalam mengenali elemen madu dari berbagai bunga, buah, pucuk pohon, dan daun. Mereka juga dapat mengumpulkan elemen-elemen bermanfaat dari udara dan menempatkannya pada pucuk-pucuk pohon serta dedaunan. Selain memberikan banyak manfaat bagi pepohonan dan tumbuhan, lebah juga bermanfaat bagi manusia. Madu dan lilin yang dihasilkan lebah memiliki kegunaan yang signifikan; madu dapat menjadi obat penyembuh berbagai penyakit, sedangkan lilin dapat digunakan untuk penerangan dan berbagai keperluan lainnya.<sup>45</sup>

Semua ini merupakan bukti nyata dari wujud Tuhan Yang Maha Menciptakan dan yang memberi ilham, bagi setiap orang yang menggunakan pikirannya untuk memperhatikan dan merenungkan aktivitas lebah serta hasil yang begitu menakjubkan. Madu yang dihasilkan oleh lebah menjadi tanda kekuasaan, keesaan, dan keagungan Allah.<sup>46</sup>

### 3. Tafsir Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah)

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ النَّمْرَاتِ فَاسْئَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ  
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>45</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. hlm. 423.

<sup>46</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. hlm. 425-426.

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan lebah untuk mengambil makanan dari berbagai jenis bunga dan mengikuti jalan-jalan yang telah Allah ciptakan dengan kemudahan. Allah memberikan naluri luar biasa kepada lebah, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas yang sangat bermanfaat dengan mudah, termasuk manfaatnya bagi manusia.. Salah satu keunggulannya adalah madu yang dihasilkan setelah lebah mengumpulkan nektar dari berbagai jenis bunga, menghasilkan rasa yang lezat dan beragam warna tergantung pada waktu dan jenis bunga yang dikunjungi. Madu ini memiliki sifat penyembuhan yang bermanfaat bagi manusia.<sup>47</sup>

Thahir Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa kata ثم "Tsumma" pada ayat tersebut yang mengandung arti jarak, digunakan untuk menunjukkan betapa besar perbedaan yang menakjubkan antara apa yang dimakan oleh lebah dan hasil yang mereka keluarkan, serta proses pembuatan sarang-sarangnya. Artinya, jika pembuatan sarang-sarang itu sendiri sudah menakjubkan, maka makanan yang mereka konsumsi dan hasil yang dihasilkan oleh lebah itu bahkan lebih menakjubkan.

Yang dimakan oleh lebah disebut الثمرات "*Ats-tsamarat*" yang merupakan bentuk jamak dari kata الثمرة "*Ats-tsamarah*" yang berarti buah. Meskipun sebenarnya lebah tidak memakan buah, tetapi yang mereka hisap adalah bunga-bunga sebelum berubah menjadi buah. Dalam bahasa Arab, ini dikenal sebagai majaz mursal, mirip dengan ungkapan "Dia memasak nasi," padahal yang dimasak adalah beras, namun disebut nasi karena beras akan menjadi nasi setelah dimasak.

Kata ذللا "dzululan" berasal dari ذلول "dzalul," yang berarti mudah dijelajahi. Istilah ini menggambarkan jalan-jalan yang dilalui lebah dari sarangnya ke tempat nektar, yang mudah

---

<sup>47</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 279.

dilaluinya. Para ulama menjelaskan bahwa meskipun lebah menempuh jarak jauh, ia tetap mudah menemukan sarangnya. Istilah ini juga bisa merujuk pada lebah itu sendiri, yang berarti "ikuti jalan yang telah Tuhan ciptakan, dan meskipun berliku, jalan itu akan terasa mudah."<sup>48</sup>

Huruf ف "fa" sebelum frase اسلكي سبيل ربك "usluki subula rabbiki" (tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu) menunjukkan bahwa Allah SWT telah menanamkan naluri pada lebah untuk bergerak dari satu bunga ke bunga lain, serta dari satu taman ke taman yang lain. Jika lebah tidak menemukan bunga, ia akan terbang jauh mencarinya, dan setelah menemukan makanannya, ia kembali ke sarangnya.

Makna huruf ف "fa" dalam penggalan tersebut adalah menunjukkan perurutan segera. Berbeda dengan huruf و "wa" yang hanya menghubungkan tanpa makna perurutan, penggunaan "fa" dalam ayat ini menandakan bahwa apa yang disebutkan berikutnya terjadi segera setelah yang disebutkan sebelumnya. Misalnya, jika dikatakan "Si A lalu Si B datang," ini menunjukkan bahwa Si B datang segera setelah Si A, dengan selisih waktu yang relatif singkat. Dalam ayat tersebut, penggunaan huruf "fa" mengindikasikan perurutan yang sesuai dengan naluri lebah.<sup>49</sup>

Nektar yang dikumpulkan oleh lebah mengandung cairan manis seperti gula. Setelah nektar masuk ke perut lebah, cairan ini menjadi lebih manis karena bercampur dengan zat kimia alami di tubuh lebah. Lebah kemudian kembali ke sarangnya dan mengeluarkan zat-zat yang tidak diperlukan, yang telah disaring di perutnya dan dikenal sebagai madu. Saat lebah menyimpan madu di sarangnya, madu tersebut awalnya berada dalam bentuk cair yang sangat halus. Namun, seiring waktu, madu ini akan mengeras karena pengaruh panas dari lilin sarang dan sifat alami madu itu

---

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. hlm. 281-283.

sendiri. Madu cenderung berwarna keputihan pada musim semi dan lebih kecoklatan pada musim panas.

Firman-Nya :

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا

(keluar dari perutnya) dan seterusnya memperkenalkan uraian baru. Seolah-olah setelah mendengar keajaiban lebah, seseorang bertanya, "Apa manfaat dari binatang yang unik ini?" Kalimat mengenai keluarnya substansi dari perut lebah dan seterusnya menjawab pertanyaan tersebut sambil mengingatkan akan besar nikmat Allah.

Firman-Nya :

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Pada madu itu terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sebagian ulama juga berdalil dengan ayat ini, bahwa madu itu obat untuk manusia yang didapat dijadikan sebagai pengobatan.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa seorang sahabat mengeluh tentang sakit perutnya dan berulang kali meminta petunjuk kepada Rasulullah SAW. Akhirnya, sahabat tersebut sembuh setelah meminum madu sesuai petunjuk Rasulullah SAW.<sup>50</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya mencatat bahwa dokter mungkin akan merekomendasikan agar penderita diabetes tidak mengonsumsi madu. Hal ini menunjukkan bahwa madu tidak dapat menyembuhkan semua penyakit. Dengan demikian, kata "An-Nas" (manusia) dalam ayat tersebut bisa merujuk hanya pada sebagian orang, bukan semuanya.

Menurut peneliti, pemahaman yang dimaksud di atas adalah bahwa dokter menyarankan kepada penderita diabetes agar tidak

---

<sup>50</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. hlm. 283.

mengonsumsi madu, dikarenakan madu mengandung zat gula, walaupun setiap penderita diabetes berbeda-beda tingkat sakitnya, dan disisi lain kemungkinan masih bisa mengonsumsi makanan dan minuman yang sedikit ada zat gulanya dengan menyesuaikan kondisi penyakit. Maka dari hal ini, penderita diabetes yang mengonsumsi madu yang mengandung zat gula yang tinggi akan menambah dan memperburuk kondisi atau penyakit diabetesnya. Maka dari hal itu dokter menasehati peminat diabetes untuk tidak mengonsumsi madu.

Selanjutnya, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyatakan bahwa benar madu bukan obat untuk semua penyakit. Sahabat Rasul SAW dapat sembuh dari hadis yang disebutkan, karena pada saat itu tidak ada faktor yang menghalangi madu sebagai obat. Namun, jika terdapat faktor yang membuat madu tidak cocok dengan kondisi tubuh atau penyakit yang dialami, maka madu tidak akan menjadi obat dan bahkan bisa memperburuk penyakit.

Ibnu 'Asyur berkomentar pada ayat ini, beliau mengatakan bahwa, tidak semua penyakit itu bisa sembuh dengan madu, atau madu tidak dapat dijadikan sebagai obat. karena pada lafadz Syifa' tersebut dipahami sebagai nakiroh bukan ma'rifat, sehingga bukan bermakna semua. beliau juga menyatakan bisa jadi ada faktor-faktor tertentu pada manusia yang tidak sesuai dan tidak cocok terhadap zat-zat yang dikandung madu.

Selanjutnya Allah menutup ayat tersebut dengan :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu, adalah suatu tanda bagi kaum yang berfikir.”

Agar manusia merengungi lebih dalam dengan pikiran yang terbuka dan memahami bahwa pada yang allah anugerahkan itu terdapat tanda kebesaran-Nya.<sup>51</sup>

Ketiga mufassir sepakat bahwa Q.S. An-Nahl ayat 69 menggambarkan keajaiban lebah, dari pemilihan makanan hingga

---

<sup>51</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. hlm. 284.

menghasilkan madu yang bervariasi. Madu tidak hanya lezat tetapi juga memiliki sifat penyembuhan, menjadi bukti kebesaran Allah dalam mengatur ciptaan-Nya. Ayat ini mengajak manusia merenungkan hikmah di balik setiap ciptaan, termasuk lebah yang bermanfaat bagi alam dan manusia.

Buya Hamka menggunakan pendekatan spiritual dan praktis, menekankan bahwa madu, meskipun bermanfaat, tidak selalu menjadi obat untuk semua penyakit, menunjukkan keterbatasan manusia di hadapan takdir Allah. Beliau mengaitkan ayat ini dengan realitas sehari-hari dan ilmu kedokteran modern, serta mengajak umat merenungkan harmoni ciptaan Allah.

Wahbah Az-Zuhaili menyoroiti manfaat madu melalui pendekatan medis dan ilmiah. Beliau menjelaskan madu sebagai minuman penyembuh berbagai penyakit, didukung oleh hadis Nabi dan contoh sahabat yang menggunakan madu untuk pengobatan. Lebah, menurutnya, menjadi bukti kekuasaan Allah melalui manfaat besar yang dihasilkan makhluk kecil ini.

Quraish Shihab mengedepankan pendekatan linguistik dan filosofis, menyatakan bahwa madu memiliki sifat penyembuhan tetapi tidak untuk semua penyakit. Beliau menyoroiti lebah sebagai simbol kesempurnaan ciptaan Allah dan menekankan pentingnya mengambil pelajaran dari hubungan ekosistem yang harmonis.

Perbedaan antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami Q.S. An-Nahl ayat 69 terletak pada pendekatan, fokus penafsiran, dan penggunaan ilmu pengetahuan yang mendukung penjelasan ayat

Tafsir klasik cenderung berfokus pada penjelasan tekstual, kebahasaan, dan konteks asbabun nuzul (sebab turunnya ayat). Penafsiran lebih menekankan aspek spiritual dan teologis, dengan sedikit eksplorasi pada dimensi ilmiah karena keterbatasan ilmu pengetahuan pada masa itu.

Tafsir kontemporer mengintegrasikan pendekatan kebahasaan dengan pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, dan ilmu kedokteran. Ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara lebih

luas, dengan menghubungkannya pada fenomena ilmiah yang relevan, seperti manfaat madu yang telah dibuktikan oleh penelitian modern.

### **C. Efektivitas Madu Dalam Pengobatan Modern**

#### **1. Pengobatan Penyakit Fisik dengan Madu**

##### **a. Efektivitas Madu terhadap Infeksi Luka : Kasus**

##### **Staphylococcus aureus dan Pseudomonas aeruginosa**

*Staphylococcus aureus* adalah bakteri Gram positif yang sering ditemukan pada infeksi luka bakar dan dapat menyebabkan nanah, abses, hingga berbagai masalah lainnya. Bakteri ini mampu tumbuh dengan mudah di berbagai media, memiliki metabolisme yang aktif, dan menghasilkan pigmen dengan warna bervariasi, mulai dari putih hingga kuning tua. Infeksi oleh *Staphylococcus aureus* dapat menyebabkan berbagai penyakit serius pada manusia, mulai dari infeksi kulit ringan hingga infeksi sistemik yang berpotensi mengancam nyawa.<sup>52</sup>

Sebuah penelitian yang berlangsung pada bulan Mei hingga Oktober 2013 di Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas antibakteri madu secara *in vitro* terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosae* dengan menggunakan metode *disc diffusion*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji aktivitas madu terhadap *Staphylococcus aureus* pada konsentrasi 106 ppm menghasilkan diameter zona hambat terkecil, yaitu 6,5 mm. Berdasarkan klasifikasi daya hambat bakteri menurut Green Wood (1995), zona hambat ini tidak termasuk dalam kategori efektif karena ukurannya kurang dari 10 mm. Namun, pada konsentrasi madu sebesar 5x106 ppm dan 107 ppm, zona hambat yang

---

<sup>52</sup> Yuliati, Uji Efektivitas Larutan Madu Sebagai Antibakteri Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* dan *Pseudomonas Aeruginosa* dengan Metode Disk Diffusion, *Jurnal Profesi Medika*, Vol. 11, No. 1, (2017), hlm. 9.

terbentuk memiliki diameter masing-masing 10,5 mm dan 12 mm, yang masuk dalam kategori daya hambat bakteri yang lemah.

Selain itu, efektivitas madu sebagai antibakteri terhadap *Pseudomonas aeruginosae* juga diuji secara *in vitro* dengan mengukur zona hambat pada media agar yang telah diberi larutan madu. Pengukuran zona hambat dilakukan dalam satuan milimeter.

Hasilnya menunjukkan bahwa pada konsentrasi madu 106 ppm, 5x106 ppm, dan 107 ppm, diameter zona hambat yang dihasilkan masing-masing adalah 6 mm, 8,5 mm, dan 9,5 mm. Menurut klasifikasi daya hambat bakteri, ketiga konsentrasi tersebut juga tidak termasuk dalam kategori efektif karena diameter zona hambatnya kurang dari 10 mm.

Penelitian ini menunjukkan bahwa madu memiliki potensi sebagai alternatif pengobatan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosae*, terutama pada kasus infeksi luka bakar akibat infeksi nosokomial. Selain sifat antimikrobanya, madu juga berperan dalam meningkatkan stamina tubuh, yang membantu mempercepat pemulihan penderita.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa larutan madu mampu menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosae* karena kandungan senyawa aktif seperti flavonoid dan alkaloid, yang dikenal memiliki sifat sebagai bahan obat. Proses ini melibatkan interaksi antara derivat fenolik dalam madu dengan protein pada membran sel bakteri, yang menyebabkan kerusakan struktur membran tersebut. Senyawa fenol masuk ke dalam sel bakteri melalui dinding sel dan membran sitoplasma, kemudian mengakibatkan penggumpalan (denaturasi) protein penyusun protoplasma. Kondisi ini membuat metabolisme bakteri menjadi tidak aktif, sehingga pertumbuhannya terhambat.<sup>53</sup>

Menurut Puspitasari, madu memiliki kemampuan antibakteri yang diduga karena beberapa faktor seperti osmolaritas

---

<sup>53</sup> Dwidjoseputro, S. *Dasar-Dasar Mikrobiologi* (Jakarta: Djambatan, 2005), hlm. 50.

tinggi, kandungan hidrogen peroksida, pH rendah, dan aktivitas air yang rendah. Madu juga mengandung senyawa antibakteri yang efektif terutama terhadap bakteri Gram positif, seperti *S. aureus* dan *B. cereus*.<sup>54</sup>

Selain kaya akan mineral dan vitamin, madu juga memiliki sifat antibakteri dan antiinflamasi. Kandungan fenol kompleks dan flavonoid dalam madu berfungsi sebagai agen antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan mikroba. Efek osmotik, keasaman, hidrogen peroksida, dan faktor fitokimia dalam madu berkontribusi pada kemampuannya menghambat pertumbuhan bakteri seperti *Escherichia coli*, *Shigella* spp, *Helicobacter pylori*, dan *Salmonella*. Osmolaritas tinggi madu menarik air dari mikroorganisme, sehingga membatasi kelangsungan hidup mereka. Keasaman madu, dengan pH antara 3,2 hingga 4,9, menghambat patogen yang tidak tahan asam dan menjaga luka tetap steril, memungkinkan senyawa antioksidan dan antimikrobanya bekerja lebih efektif.

Penggunaan madu sebagai media pengobatan telah dilakukan sejak Perang Dunia I, di mana tentara menggunakan madu untuk mengobati luka. Penggunaan ini didukung oleh ilmu pengetahuan, seperti yang tercantum dalam Papyrus Edwin Smith (1650 SM), yang merupakan salinan dari naskah asli sekitar tahun 3000-2500 SM.<sup>55</sup>

Cara kerja madu dalam mengatasi bakteri pada luka tidak hanya bergantung pada aspek fisiknya, tetapi juga melibatkan mekanisme kimia atau enzimatik. Salah satunya adalah dengan pembersihan jaringan mati dan jaringan yang tidak berfungsi lagi melalui enzim katalase. Enzim katalase dalam madu juga memiliki sifat antioksidan. pH rendah pada madu dapat mencegah pertumbuhan bakteri, dan sifat asamnya dapat meningkatkan

---

<sup>54</sup> Puspitasari, *Rahasia Sehat Madu* (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2007), hlm. 25.

<sup>55</sup> Sonny Kalangi, Khasiat Madu pada Penyembuhan Luka Kulit, *Jurnal Biomedik*, Vol. 4, No. 3, (2012), hlm. 163.

vasodilatasi pembuluh darah, yang membantu mengalirkan darah dan kelenjar limfatik ke area luka.

Nutrien yang terdapat dalam madu meningkatkan suplai substrat lokal dan berfungsi sebagai sumber energi yang baik, yang membantu mempercepat proses penyembuhan luka. Penggunaan madu secara topikal juga dapat mempercepat penyembuhan luka melalui inisiasi proses perbaikan luka dengan merangsang pembentukan jaringan granulasi, yang terjadi melalui mekanisme 'cedera lokal' akibat efek iritasi dari granula madu.

Madu memiliki berbagai sifat kimia, fisik, dan biologis, termasuk: (1) pembersihan luka, (2) penyerapan cairan edema, (3) inaktivasi bakteri, (4) penghilangan bau busuk, (5) percepatan pembentukan jaringan granulasi dan epitelisasi, serta (6) tambahan nutrisi. Osmolaritas tinggi madu berfungsi sebagai medium hiperosmolar, yang mendukung pembersihan luka dan mencegah pertumbuhan bakteri.<sup>56</sup>

Madu memiliki kandungan antibakteri, seperti inhibin yang sensitif terhadap panas, yang efektif melawan bakteri gram-positif dan gram-negatif. Aktivitas antibakteri utama dalam madu berasal dari hidrogen peroksida yang dihasilkan secara enzimatik, yang membantu membersihkan luka dengan menghasilkan radikal bebas hidroksil melalui reaksi Fenton untuk membunuh bakteri. Berdasarkan penelitian ilmiah, larutan madu terbukti efektif menghambat pertumbuhan bakteri seperti *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa*, berkat kandungan hidrogen peroksida, pH rendah, dan aktivitas air yang rendah. Efek antibakteri madu ini diperkirakan berasal dari kombinasi beberapa faktor tersebut.<sup>57</sup>

Pertama, tingginya kadar glukosa dan fruktosa membuat larutan madu menjadi hipertonis dibandingkan dengan lingkungan

---

<sup>56</sup> Mohapatra, D. P., Thakur, V., & Brar, S. K. Antibacterial Efficacy of Raw and Processed Honey." *Journal Biotechnology Research International*, (2011), hlm. 31.

<sup>57</sup> M. Hidayatullah, dkk., Standard Better Living, *Majalah Standar*, vol. 1, no. 6, (2022), hlm. 25.

di dalam tubuh bakteri, menyebabkan bakteri mengalami dehidrasi parah dan lisis akibat tekanan osmosis.

Kedua, pH madu yang asam, sekitar 3,2 hingga 4,5, menghambat metabolisme bakteri Gram negatif yang membutuhkan pH 6-8 untuk pertumbuhan optimal, sehingga bakteri lebih mudah lisis dan pertumbuhannya terhambat.

Ketiga, hidrogen peroksida dalam madu bersifat sitotoksik bagi bakteri. Efek antimikroba dari hidrogen peroksida terjadi karena kemampuannya mengoksidasi dan membentuk radikal bebas hidroksil yang sangat toksik, sehingga merusak sel-sel bakteri.

Selain itu, madu mengandung nutrisi dan vitamin seperti B2, B3, B6, C, K, karoten, dan biotin, yang dapat meningkatkan imunitas tubuh terhadap infeksi bakteri jika digunakan secara *in vivo*. Faktor-faktor antimikroba ini mungkin juga diperkuat oleh komponen lain dalam madu yang mendukung sifat antimikroba.<sup>58</sup>

#### **b. Efektivitas Madu dalam Mengobati Jaringan Periodontitis pada Pasien Hipertensi**

Periodontitis adalah infeksi pada jaringan pendukung gigi yang disebabkan oleh mikroorganisme. Penyakit ini menyebabkan kerusakan progresif pada jaringan periodontal, termasuk gusi, ligamen periodontal, tulang alveolar, dan sementum gigi. Faktor lokal yang dapat memicu penyakit periodontal adalah akumulasi plak bakteri, sedangkan faktor sistemik, seperti kondisi kesehatan umum, juga dapat mempengaruhi respons jaringan periodontal terhadap iritasi lokal.<sup>59</sup>

Madu hutan liar (madu murni) memiliki potensi sebagai bahan terapi untuk perawatan periodontitis karena sifat

---

<sup>58</sup> Yuliati, Uji Efektivitas Larutan Madu Sebagai Antibakteri Terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus Aureus* dan *Pseudomonas Aeruginosa* dengan Metode Disk Diffusion, *Jurnal Profesi Medika*, Vol. 11, No. 1, (2017), hlm. 12.

<sup>59</sup> Andi Setiawan, Efektivitas Aplikasi Madu Murni terhadap Penyembuhan Jaringan Periodontal pada Perawatan Periodontitis Penderita Hipertensi, *Jurnal Kedokteran Gigi*, Vol. 4, No. 4, (2013), hlm. 229.

antiinflamasi dan aktivitas antibakterinya yang terbukti efektif. Dalam hal ini beberapa faktor keunggulan yang dimiliki madu murni sebagai antibakteri yang ampuh dalam mengobati dan mempercepat proses penyembuhan jaringan periodontitis, yaitu :

- **Efek Osmotik** : Konsentrasi gula yang tinggi dalam madu menciptakan lingkungan yang sangat hipertonis, yang dapat menyebabkan dehidrasi dan lisis sel bakteri melalui efek osmosis.
- **Keasaman (pH 3,2-4,5)** : Madu memiliki pH yang rendah, yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, terutama bakteri yang tidak tahan terhadap lingkungan asam.
- **Kandungan Hidrogen Peroksida** : Meskipun dalam konsentrasi rendah, madu mengandung enzim glukosa oksidase yang menghasilkan hidrogen peroksida secara perlahan-lahan. Hidrogen peroksida memiliki sifat antimikroba yang membantu dalam mengontrol pertumbuhan bakteri.
- **Senyawa Fitokimia** : Senyawa fitokimia dalam madu, seperti flavonoid, asam fenolik, dan polifenol, memiliki aktivitas antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri, termasuk bakteri gram positif dan gram negatif.

Dengan kombinasi sifat-sifat tersebut, madu dapat digunakan sebagai terapi tambahan dalam perawatan periodontitis untuk mengurangi peradangan, menghambat pertumbuhan bakteri patogen, dan membantu proses penyembuhan jaringan periodontal yang terkena infeksi.<sup>60</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Setiawan menunjukkan efektivitas aplikasi madu murni secara topikal dalam penyembuhan jaringan periodontal pada pasien periodontitis yang juga menderita hipertensi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting, termasuk :

---

<sup>60</sup> Molan, P.C. The Antibacterial Activity of Honey, *Journal Bee World*, (1992), hlm. 5-28.

- ✓ **Kondisi Sebelum Pengobatan dengan Madu:**
  - Kedalaman probing (*probing depth*) mencapai rata-rata 6-7 mm, menunjukkan adanya kerusakan jaringan periodontal yang signifikan.
  - Kehilangan perlekatan klinis (*clinical attachment loss*) dengan angka signifikan lebih dari 3 mm.
  - Perdarahan saat probing sering terjadi, mencerminkan peradangan aktif.
- ✓ **Perbaikan Setelah Pengobatan dengan Madu:**
  - Kedalaman probing rata-rata menurun menjadi 3-4 mm setelah penggunaan madu selama 4-6 minggu.
  - Kehilangan perlekatan klinis berkurang menjadi kurang dari 2 mm.
  - Tingkat perdarahan saat probing menurun hingga lebih dari 50%, menunjukkan penurunan peradangan.
  - Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi 0,046 ( $p < 0,05$ ), yang berarti perbaikan tersebut signifikan secara statistik.
- ✓ **Mekanisme Penyembuhan oleh Madu:**
  - **Efek Osmotik:** Membantu pembersihan jaringan dan mengurangi jumlah bakteri patogen.
  - **Hidrogen Peroksida:** Bertindak sebagai agen bakterisida, membantu mengendalikan infeksi.
  - **Fitokimia:** Polifenol dalam madu memengaruhi permeabilitas membran sel bakteri, menghambat pertumbuhannya, dan membantu pemulihan jaringan yang terinfeksi.<sup>61</sup>

Dengan kombinasi dari sifat antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan, madu murni menjadi pilihan terapi yang bermanfaat

---

<sup>61</sup> Andi Setiawan, Efektivitas Aplikasi Madu Murni terhadap Penyembuhan Jaringan Periodontal pada Perawatan Periodentitis Penderita Hipertensi, *Jurnal Kedokteran Gigi*, Vol. 4, No. 4, (2013), hlm. 232-234

dalam pengobatan periodontitis, terutama pada pasien dengan kondisi tambahan seperti hipertensi.<sup>62</sup> Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa madu murni tidak hanya mengurangi peradangan dan menghambat pertumbuhan bakteri, tetapi juga membantu regenerasi jaringan periodontal yang rusak. Dengan demikian, madu dapat menjadi terapi tambahan yang efektif dalam pengobatan periodontitis, terutama pada pasien dengan kondisi komorbiditas seperti hipertensi.

### **C. Efektivitas Madu Dalam Mengatasi Gejala Diare**

Diare merupakan salah satu gangguan pada sistem pencernaan yang dipicu oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit lainnya. Penyakit ini dapat menyebar melalui konsumsi air yang terkontaminasi, makanan yang kurang higienis, serta lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya. Diare ditandai dengan buang air besar lebih dari tiga kali sehari dengan konsistensi tinja yang lembek atau cair. Kondisi ini dapat berlangsung beberapa hari dan seringkali menyebabkan komplikasi seperti dehidrasi, kekurangan nutrisi, serta ketidakseimbangan elektrolit, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun yang rentan.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2013, prevalensi diare pada anak balita tercatat sebesar 10,2%. Kasus tertinggi ditemukan pada anak usia 12-23 bulan (7,6%), disusul oleh kelompok usia 24-35 bulan (5,8%), sementara angka terendah terdapat pada anak usia 48-59 bulan (3%). Beberapa provinsi dengan tingkat kejadian diare balita tertinggi meliputi Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%), Banten (8,0%), dan Jawa Barat (7,9%). Data juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering terkena diare (5,5%) dibandingkan anak perempuan (4,9%).<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Daglia, Polyphenols as Antimicrobial Agents, *Journal Biotechnology*, (2012), hlm.174-81.

<sup>63</sup> Dwi Nurmaningsih, Madu sebagai Terapi Komplementer untuk Anak dengan Diare Akut, *Jurnal Kesehatan Holistik*, Volume 3, Nomor 1, (2019), hlm. 2.

Diare pada anak-anak dapat berlangsung beberapa hari, menyebabkan kekurangan gizi, ketidakseimbangan elektrolit, dan dehidrasi, terutama pada balita. Anak-anak yang kekurangan gizi lebih rentan terhadap masalah sistem kekebalan tubuh dan berisiko mengalami dampak serius, bahkan fatal. Kekurangan nutrisi yang parah akibat diare kronis juga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain farmakoterapi, penanganan diare juga dapat melibatkan terapi komplementer seperti pemberian madu. Menurut Adji (2007), madu efektif dalam mengatasi diare karena sifat antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Madu juga membantu menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan meningkatkan penyerapan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium. Madu juga memiliki efek positif dalam memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru, dan bertindak sebagai agen anti-inflamasi.<sup>64</sup>

Salah satu penelitian yang mendokumentasikan efektivitas madu dalam mempercepat pemulihan dari diare, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arin Dasepti di RSUD Drs. H. Abu Hanifah

Penelitian ini untuk mengetahui perubahan frekuensi BAB saat sebelum diberikan madu dan sesudah diberikan madu pada anak balita yang sedang mengalami diare. Populasi pada penelitian ini adalah pasien diare pada anak dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 32 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok (16 orang kelompok intervensi dan 16 orang kelompok kontrol).

Pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi pada anak sangat signifikan dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RSUD Drs. H. Abu Hanifah Bangka Tengah didapatkan nilai rata-rata frekuensi diare setelah

---

<sup>64</sup> Oskouei, Traditional and Modern Uses of Natural Honey in Human Diseases. *Journal Basic Medical Sciences*, (2013), hlm. 731-742.

mengonsumsi madu selama 3 hari berturut-turut sebanyak 3x5ml/hari sebesar 1,81. Sedangkan nilai rata-rata sesudah pada kelompok kontrol sebesar 4,50. Dengan menggunakan hasil Uji Wilcoxon diperoleh bahwa nilai p value sebesar 0,000 atau <0,005. Jumlah respondensebanyak 32 orang yang terdiri dari 16 kelompok control 16 klompok intervensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti Wulandari (2023) menunjukkan bahwa frekuensi diare menurun setelah diberikan madu ( $p < 0,001$ ). Sebelum dilakukan pemberian terapi madu pada anak frekuensi diare 8,15 kali, sedangkan sesudah diberi terapi madu frekuensi diare anak menjadi 3,55 kali. Hasil ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara frekuensi BAB dan konsistensi feces sebelum dan sesudah pemberian madu ( $p$  value = 0,001), hasil ini menunjukkan terdapat penurunan konsistensi feces sebesar 3.38 yaitu dari 6.46 turun menjadi 3.08.

Hasil penelitian ini diketahui ada pengaruh rata-rata frekuensi diare dari 4.44 menjadi 1.81 setelah pemberian madu. Hasil Analisa data menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi diare kelompok intervensi  $p$ -value yaitu 0,000 ( $p$ -value < 0,05) dan klompok kontrol  $p$ -value yaitu 0,0000 ( $p$ -value < 0,05).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti menyimpulkan pengaruh pemberian madu murni karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan frekuensi diare pada pasien anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di RSUD Drs.H. Abu Hanifah Bangka Tengah.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Pengaruh Pemberian Madu Murni Terhadap Penurunan Frekuensi Diare Pada Anak di RSUD Drs.H.Abu Hanifah, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Volume 5, Nomor 4, (2024), hlm. 4-5.

#### **D. Efektivitas Madu dalam Pengobatan Ulkus Peptikum pada Saluran Pencernaan**

Pasien yang menderita tukak lambung seringkali mengalami kerusakan pada lapisan mukosa lambung akibat peningkatan sekresi asam lambung (HCl) dan aktivitas pepsin yang berlebihan. Gejala umum yang dirasakan mencakup nyeri pada bagian perut atas, mual, muntah, dan kadang-kadang perdarahan pada saluran cerna. Sebelum diberikan pengobatan madu, tingkat kerusakan mukosa lambung pada pasien umumnya cukup parah, dengan hasil pemeriksaan endoskopi menunjukkan adanya erosi mukosa, pembengkakan, atau bahkan ulkus aktif.

Dalam studi yang dilakukan oleh Mustaba et al. (2012), pasien yang diberi pengobatan dengan madu menunjukkan perbaikan yang signifikan pada integritas mukosa lambung mereka. Setelah terapi madu, tingkat kerusakan mukosa berkurang secara substansial, dan pemeriksaan endoskopi menunjukkan adanya regenerasi pada epitel mukosa, pengurangan pembengkakan inflamasi, serta penyembuhan ulkus. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa madu dapat merangsang proliferasi sel epitel, memperbaiki permukaan mukosa lambung, serta mengurangi pembentukan radikal bebas yang berkontribusi pada kerusakan lebih lanjut.<sup>66</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Waili et al. menunjukkan bahwa konsumsi madu secara teratur dapat mempercepat proses penyembuhan luka pada lambung hingga 30% lebih cepat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mengonsumsi madu. Pasien yang menjalani terapi madu melaporkan penurunan rasa sakit dalam waktu 2-3 hari setelah memulai pengobatan.

Selain itu, penelitian oleh Osato et al. (1999) menemukan bahwa madu efektif dalam menghambat pertumbuhan *Helicobacter pylori* pada kultur bakteri. Setelah 14 hari terapi madu, tingkat

---

<sup>66</sup> Haqiqi, Efek Pemberian Madu Hutan terhadap Mukosa Gaster yang Diinduksi Ibuprofen Suspensi, *Jurnal Majority*, Volume 4, Nomor 8, (2015), hlm.127.

kolonisasi bakteri *H. pylori* pada pasien berkurang hingga 50%, yang diikuti dengan perbaikan pada gejala klinis yang dialami pasien.<sup>67</sup>

Pasien dengan ulkus peptikum atau tukak lambung yang sebelumnya menunjukkan tingkat erosi mukosa sekitar 70-80% berdasarkan hasil histopatologis, mengalami kerusakan pada mukosa yang signifikan akibat radikal bebas dan infeksi bakteri, terutama tanpa pengobatan madu. Namun, setelah diberi terapi madu, erosi mukosa berkurang drastis hingga 20-30%, disertai dengan perkembangan jaringan granulasi baru dan hilangnya edema inflamasi.

Madu yang mengandung antioksidan seperti flavonoid dan tanin terbukti efektif dalam menurunkan stres oksidatif, meningkatkan pertahanan mukosa, dan mempercepat penyembuhan lesi. Selain itu, kandungan glukosa-oksidase dalam madu menghasilkan hidrogen peroksida yang tidak hanya memiliki efek antibakteri, tetapi juga merangsang regenerasi fibroblas pada sel epitel.

Madu juga berperan dalam mempercepat penyembuhan luka pada lambung. Neuron sensorik primer yang sensitif terhadap capsaicin, yang berperan dalam regulasi perlindungan mukosa lambung, berhubungan dengan efek perlindungan madu pada mukosa lambung yang teriritasi. Melalui produksi bahan kimia vasodilator, neuron ini membantu melaksanakan tindakan gastroprotektif yang mendukung perlindungan lambung secara akut.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Clarisa Rahmah, Pengaruh Pemberian Madu terhadap Perbaikan Kerusakan Mukosa Gaster dan Penyembuhan Luka pada Penderita Ulkus Peptikum, *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Volume 3, No.1, (2021), hlm. 65.

<sup>68</sup> Clarisa Rahmah, Pengaruh Pemberian Madu terhadap Perbaikan Kerusakan Mukosa Gaster dan Penyembuhan Luka pada Penderita Ulkus Peptikum, hlm. 66-67.

## **2. Pengobatan Penyakit Psikis dengan Madu**

### **a. Efektivitas Madu dalam Mengatasi Psikosomatis**

#### **Insomnia**

Insomnia adalah gangguan tidur di mana seseorang sulit untuk tidur, yang bisa memengaruhi durasi (kuantitas) atau kualitas tidur. Hal ini dapat berdampak pada pekerjaan, aktivitas sosial, dan kesehatan. Salah satu penyebab insomnia adalah kecemasan, di mana seseorang merasa gelisah karena masalah yang dihadapinya.<sup>69</sup>

Insomnia tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga sering terjadi pada lansia. Proses penuaan menyebabkan perubahan anatomis dan fisiologis yang mengurangi waktu tidur efektif. Lansia wanita sering mengalami kualitas tidur yang lebih buruk dibandingkan lansia pria. Dampak insomnia pada lansia termasuk perubahan mood, rasa lemas, kelelahan, dan peningkatan risiko jatuh akibat penurunan konsentrasi.

Salah satu penyebab timbulnya insomnia adalah karena pikiran dan emosi negatif yang berlebihan sehingga menimbulkan stress dan kecemasan (psikosomatis). Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar dan berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecemasan pada lansia sehingga timbul gejala insomnia menurut Hurlock yang dikutip oleh Nursalam (2013) yaitu usia, lingkungan, pendidikan, pengetahuan, status ekonomi, dan dukungan keluarga.

Tingginya gangguan psikosomatis di masyarakat sering disebabkan oleh faktor psikologis. Penelitian Strecker dalam Maramis (2006) pada 239 penderita gangguan psikogenetik menunjukkan bahwa 89% pasien terlalu memperhatikan gejala tubuh mereka dan 45% merasa cemas. Oleh karena itu, dalam menangani pasien psikosomatis, penting untuk mempertimbangkan

---

<sup>69</sup> Nur Hidayah, Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Terjadinya Insomnia di Dusun Ngablak Desa Kedungrukem Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume 9, Nomor 1, (2016), hlm.70.

beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor sosial dan ekonomi, 2) Faktor perkawinan atau keluarga, 3) Faktor kesehatan, dan 4) Faktor psikologis.<sup>70</sup>

Salah penelitian yang dilakukan oleh Edi Dwi Iswanto kepada lansia yang mengalami kualitas tidur memburuk adalah dilakukan percobaan dan uji test dengan madu murni sebagai media pengobatan untuk meningkatkan kualitas tidur. Penelitian Edi Dwi Iswanto menunjukkan bahwa lansia berusia 55-64 tahun sering mengalami penurunan penghasilan, kehilangan teman, dan kehilangan status karena tidak mampu lagi bekerja. Kondisi ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang pada gilirannya mengganggu kenyamanan tidur lansia (insomnia).

Sebelum pengobatan dengan madu, banyak lansia mengalami kualitas tidur yang buruk karena faktor psikologis, seperti kecemasan, stres, dan perubahan hidup, seperti pensiun. Hal ini menyebabkan gangguan tidur atau insomnia yang berpengaruh pada kesehatan mereka.

Setelah pengobatan dengan madu, penelitian oleh Edi Dwi Iswanto menunjukkan perbaikan signifikan pada kualitas tidur lansia. Dari 7 lansia perempuan dengan kualitas tidur buruk, 3 mengalami peningkatan menjadi sangat baik dan 4 menjadi baik setelah mengonsumsi madu. Sebanyak 10 lansia laki-laki yang awalnya memiliki kualitas tidur sangat buruk, menunjukkan perbaikan menjadi kategori baik setelah dua minggu konsumsi madu. Secara keseluruhan, setelah pemberian madu kepada 17 lansia, 82,3% mengalami peningkatan kualitas tidur yang signifikan, dengan 3 lansia memperoleh skor sangat baik dan 14 lansia mendapatkan skor baik.

Penelitian oleh Putra dan Widiastuti (2020) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa komponen dalam madu, seperti triptofan, memiliki kemampuan untuk

---

<sup>70</sup> Qurratul Aini, Peran Hipnoterapi dalam Mengatasi Psikosomatis di Pondok Terapi La Tahzan, *Jurnal at-Taujih*, Volume 1, Nomor 1, (2022), hlm. 32.

meningkatkan produksi serotonin dan melatonin, yang berperan dalam pengaturan tidur. Sebelum pemberian madu, lansia sering mengalami insomnia akibat kecemasan dan gangguan psikogenetik lainnya, yang memperburuk kualitas tidur mereka. Setelah pemberian madu, mereka melaporkan perbaikan tidur yang teratur dan lebih nyenyak dalam waktu dua minggu, tanpa efek samping yang biasanya terkait dengan obat tidur farmakologis. Triptofan dalam madu meningkatkan sintesis serotonin di otak, yang kemudian diubah menjadi melatonin, membantu meningkatkan kualitas tidur dengan cara alami.

Secara keseluruhan, sebelum penggunaan madu, lansia cenderung mengalami gangguan tidur yang berkepanjangan, mengakibatkan stres, penurunan konsentrasi, dan peningkatan risiko berbagai masalah kesehatan.

Setelah penggunaan madu, kualitas tidur mereka meningkat secara signifikan, dengan sebagian besar lansia mengalami tidur yang lebih baik dan nyenyak, yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa madu memiliki efek positif yang nyata dalam meningkatkan kualitas tidur pada lansia, terutama yang mengalami gangguan tidur terkait stres dan kecemasan. Konsumsi madu sebelum tidur dapat menjadi solusi alami yang efektif tanpa efek samping yang berbahaya, menjadikannya pilihan yang aman dan efektif dalam mengatasi insomnia pada lansia.

Menurut penelitian para ahli, Madu alami mengandung sekitar 180 jenis senyawa dan nutrisi. Gula utama dalam madu adalah fruktosa, juga dikenal sebagai levulosa, yang berasal dari sari pati buah. Fruktosa adalah jenis gula dengan konsentrasi tertinggi dalam madu, mencapai 38,5 gram per 100 gram madu, sedangkan kadar glukosa, maltosa, dan sukrosa lebih rendah. Sukrosa, gula olahan dari tebu, adalah sumber energi cepat yang

mudah dicerna dan bermanfaat untuk mengatasi kelelahan setelah aktivitas berat. Madu juga memberikan manfaat bagi tubuh karena mengandung asam amino tryptofan, yang berperan dalam sintesis hormon melatonin. Melatonin penting untuk meningkatkan kualitas tidur, terutama pada lansia. Tryptofan diubah menjadi serotonin di otak, yang kemudian dapat diubah menjadi melatonin. Serotonin dan melatonin adalah zat yang membantu mengatur tidur, dengan serotonin berfungsi sebagai neurotransmitter dan melatonin sebagai neurohormon.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Edi Dwi Iswanto, Pengaruh Pemberian Madu Murni Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonomulyo, *Jurnal Kesehatan Bina Generasi*, Edisi 14, Volume 2, (2013), hlm. 16.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Skripsi ini mengkaji peran madu dalam Q.S. An-Nahl ayat 69 dengan fokus pada efektivitasnya sebagai obat herbal dalam pengobatan dan penyembuhan penyakit manusia. Melalui pendekatan penelitian kepustakaan, penulis menyajikan analisis tentang manfaat madu berdasarkan perspektif sains modern serta penafsiran dari mufassir klasik dan kontemporer.

Dari hasil penelitian, madu yang disebut sebagai *syifa'* dalam Al-Quran ayat 69 terbukti memiliki efektivitas dalam mendukung proses penyembuhan penyakit manusia. Namun, efektivitas ini bergantung pada kondisi individu dan jenis penyakit yang dihadapi. Madu memiliki sifat-sifat yang bermanfaat dalam konteks pengobatan modern, sebagaimana dijelaskan oleh sains dan disampaikan dalam tafsir Al-Quran. sebagaimana yang peneliti singgung di awal, pada Q.S An-Nahl ayat 69, Allah tidak berfirman dengan kalimat '*Fihi Asy-syifa'u lin nasi*' tetapi *Fihi Syifa'u lin nasi* . Dan juga Lafadz "An-Nas" dipahami sebagai manusia, maka dalam hal ini menjadi terbatas untuk sebagian manusia.

Maka dengan demikian, madu sebagai obat herbal akan menjadi obat bagi proses pengobatan dan penyembuhan tertentu dan juga untuk sebagian manusia tertentu. hasil yang penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan referensi ilmiah dari sains dan dunia kedokteran, efektivitas madu sebagai dapat menyembuhkan penyakit antara lain : madu berfungsi sebagai obat anti bakteri sebagai Anti Bakteri Kuman *Staphylococcus Aureus* dan *Pseudomonas Aeruginosa*, Mempercepat Proses Penyembuhan Luka Berfungsi Sebagai Obat Diare, mempercepat proses penyembuhan Sakit Tenggorakan Pada Penderita Covid-19, Sebagai Obat Penyembuhan Jaringan Periodontitis Pada Penderita Hipertensi dan madu meningkatkan metabolisme tubuh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang penggunaan madu sebagai obat herbal dari perspektif Islam dan ilmu pengetahuan. Implikasi praktis dari penemuan ini menunjukkan bahwa madu memiliki potensi sebagai alternatif dalam pengobatan modern, terutama dalam hal pencegahan dan penyembuhan penyakit.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan ilmiah yang berharga dalam bidang kesehatan dan pengobatan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan sains modern, menyediakan landasan yang kuat untuk pengembangan praktik medis yang berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menguraikan beberapa saran untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang kesehatan dan pengobatan modern dengan menggunakan madu sebagai syifa' (obat) :

1. Penelitian Klinis Lanjutan : Diperlukan penelitian klinis lebih lanjut untuk menguji efektivitas madu dalam konteks pengobatan berbagai penyakit pada skala yang lebih luas. Hal ini akan memperkuat bukti ilmiah tentang manfaat madu dan memungkinkan pengembangan protokol medis yang lebih tepat.

2. Pendekatan Integratif : Menggabungkan pengetahuan tradisional dan modern dalam penggunaan madu sebagai obat. Kolaborasi antara praktisi kesehatan tradisional dan ilmuwan modern dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif dalam pengobatan.

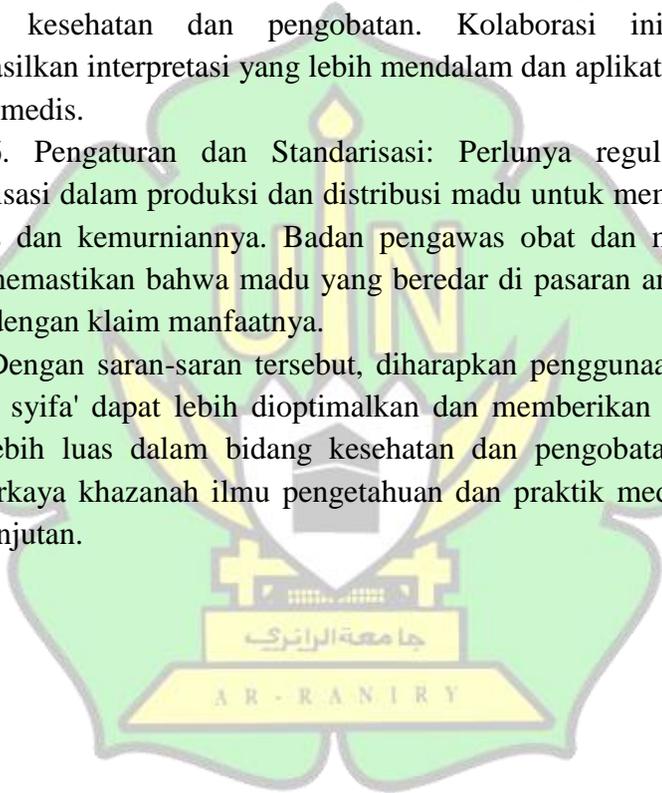
3. Edukasi Publik: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat madu sebagai obat herbal melalui kampanye edukasi dan program-program kesehatan. Informasi yang tepat dan berbasis bukti tentang penggunaan madu dapat membantu masyarakat membuat keputusan yang lebih baik tentang kesehatan mereka.

4. Pengembangan Produk: Mendorong industri farmasi dan herbal untuk mengembangkan produk-produk berbasis madu yang memiliki standar kualitas tinggi dan terbukti secara ilmiah. Hal ini termasuk produk madu murni, serta produk campuran madu dengan bahan alami lainnya yang dapat meningkatkan efektivitasnya.

5. Kolaborasi Interdisipliner : Mendorong kolaborasi antara ahli tafsir Al-Quran, ilmuwan medis, dan peneliti untuk terus menggali dan memahami ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kesehatan dan pengobatan. Kolaborasi ini dapat menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan aplikatif dalam praktik medis.

6. Pengaturan dan Standarisasi: Perlunya regulasi dan standarisasi dalam produksi dan distribusi madu untuk memastikan kualitas dan kemurniannya. Badan pengawas obat dan makanan harus memastikan bahwa madu yang beredar di pasaran aman dan sesuai dengan klaim manfaatnya.

Dengan saran-saran tersebut, diharapkan penggunaan madu sebagai syifa' dapat lebih dioptimalkan dan memberikan manfaat yang lebih luas dalam bidang kesehatan dan pengobatan, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan praktik medis yang berkelanjutan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahāni, Ar-Rāghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ahmad Ibn Fāris, Abū al-Husayn Ahmad, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Ash-Shabuni , Ali. *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta : Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003.
- Al-Qarni, 'Aidh. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Zarkashi , Muhammad Bahadir. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Bairut : Dar al-Makrifah, 1391,
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II, Kairo : Maktabah al Wahbah, 2003.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum alQur'an*, jilid 2, Beirut : Dar al-Kutub, 2007.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.th.
- Al-Qurtubi, Abū 'Abdillāh Muhhammad. *Tafsir Al-Qurtubi*. Pustaka Azzam, t.th.
- Ahsin Sakho , Muhammad. *Ensiklopedia Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an dan Sunnah*, Cet. II; Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2010.
- Al-Famawi, Abdul. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Kairo : Al-Hadharah Al-Arabiyah, 1977.

- Al-Sayyid Ali, Mahmud Nuqrasyi, *al-Tafsir wa Rijaluh Baina al-Haqiqah wa al-Ifthira'*, Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 2001.
- Anwar , Rosihan. *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thobari dan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Bahri, Samsul. *Usul Al-tafsir WA Qawa'duh dasar dan kaidah penafsiran Al-Qur'an*, Cet: 1, juni 2023.
- Budiana, Yusuf Budiana. *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Maret 2021.
- Cholid, et al. Pengaruh Pemberian Madu pada Diare Akut. *Jurnal Sari Pediatri*, 2011.
- Cristina, Sindi. Liptint Organik Multifungsi: Transformasi Limbah Kulit Buah Naga Kombinasi Madu Trigona pada Ibu PKK Desa Batulappa." *Jurnal Eureka Media Aksara*, September 2022.
- Dewi. Uji Efektivitas Antibakteri Beberapa Madu Asli Lebah Asal Indonesia terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*." *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2018.
- Daglia, M. Polyphenols as Antimicrobial Agents. *Journal Current Opinion in Biotechnology*, 2012.

- Djalal , Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhui Pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990.
- Eman Suherman & Khairul Katsirin. Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jâmi'ul Bayân 'an Ta'wîlil Qur'ân, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Jilid V, Cetakan I, Universitas Sriwijaya, 2001.
- Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy. *Membahas Kitab Tafsir: Klasik-Modern, Cct I*, Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 , Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Hidayatullah, Muhammad. Standar : Better Standard Better Living, *Majalah Standar*, vol. 1, no. 6, November 2022.
- Hilda, Lelya. *Rahasia Heksagonal pada Sarang Lebah Madu (Pandangan Sains dan Islam)*, Darul Ilmi 4, No.1, 2016.
- Husin al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ismail, Muhammad. Al-Qurtubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, *Jurnal Pappasang*, Volume 2, No. 2, 2020.
- J. R. Kalangi, Sonny. Khasiat Madu pada Penyembuhan Luka Kulit. *Jurnal Biomedik*, Vol. 4, No. 3, November 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim*, Jilid 6, Cetakan ke-2. Jawa Tengah: Insan , 2016.

- Manzur al-Ifriki, Muhammad Makram. *Lisan al-'Arab*, Vol. 5. Bairut : DarSadir, Cet. Ke-I, t.th.
- Mohapatra, D. P., Thakur, V., & Brar, S. K. Antibacterial Efficacy of Raw and Processed Honey. *Journal Biotechnology Research International*, Vol. 2011.
- Mufron, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, Cetakan ke-III Yogyakarta : Aura Pustaka, 2016.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufassirin*, diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, Abu Ja'far, *Tafsir At-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muchammad, Achmad. Tafsir: Pengertian, Dasar, Dan Urgensinya, *Jurnal Scholastica*, vol. 3, no. 2, November 2021.
- Munawwir, Fajrul. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Teras, 2005.
- Nurhaedi, Dadi. *Studi Kitab Tafsir : Tafsir al-Qur'an al-Adzhim Karya Ibnu Katsir*, Cetakan ke-I, Yogyakarta: Teras, 2004.
- Nasir, M.Ridwan. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Nanta, Abudin. *Study Islam Komprehensif* , Jakarta : Prenada, 2011.
- Oskouei. *Traditional and Modern Uses of Natural Honey in Human Diseases*, 2013.

- Eteraf-Oskouei, T., and M. Najafi. "Traditional and Modern Uses of Natural Honey in Human Diseases : A Review." *Iranian Journal of Basic Medical Sciences*, 2013.
- P. C, Molan, The Antibacterial Activity of Honey: The Nature of The Antibacterial Activity. *Journal Bee World*, 1992.
- Puspitasari, *Rahasia Sehat Madu*. Yogyakarta : B-First , PT. Bentang Pustaka, 2007.
- Puteri Fonna, Maulida. Manfaat Madu sebagai Terapi Adjuvan pada Pasien COVID-19 dengan Sakit Tenggorokan, *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Ramalivhana. Antibacterial Activity of Honey and Medicinal Plant Extract Against Gram-Negative Microorganisms. *Academic Journal*, 2014.
- Rahmi, Nailul. *Ilmu Tafsir*. Padang : IAIN Imam Bonjol Padang, 2010.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, cetakan ke-III , Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Mizan, 1993.
- Syurbasyi, Ahmad. *Qishshatu al-Tafsir*, diterjemahkan oleh Zufran Rahman, Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir

al-Qur'an al-Karim, Cetakan I, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

Sulaiman, Subhi. *Terapi Dengan Madu* (terj. Hawin Mutadlo) (Surakarta: Thibbia, 2010).

Setiawan, Andi Setiawan, Efektivitas Aplikasi Madu Murni terhadap Penyembuhan Jaringan Periodontal pada Perawatan Periodentitis Penderita Hipertensi, *Jurnal Kedokteran Gigi*, 2013.

Sharif. Randomized Clinical Trial on the Effect of Honey in Acute Gastroenteritis. *Journal of Research in Medical and Dental Science*, 2017.

Thalbah, Hisham, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta : Sapta Sentosa, 2008.

Yusuf, Muhammad Yusuf. *Studi Kitab Tafsir (Menyuarakan Teks Yang Bisu)*, Yogyakarta: Teras, 2004.

Yusuf, Muhammad. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, cet. II, Jakarta : Pena Madani, 2003.

Yuliani. *Pengantar Ilmu Tafsir Tahlili dalam Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung, 2004.

Yayat Suharyat dan Siti Asiah. Teori, Penelitian, dan Inovasi, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, 2022

Yuliati, Uji Efektivitas Larutan Madu sebagai Antibakteri terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* dan *Pseudomonas aeruginosa* dengan Metode Disk

Diffusion. *Jurnal Profesi Medika*, Vol. 11, No. 1, 2017.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*, Damaskus : Dar al-Fikr, 1431.

Zulaiha, Eni. Tafsir Kontemporer : Metodologi, Paradigma, Standar Validitas dan Wawasan, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 1 Juni 2017

